

**PENGARUH MASA PENUGASAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK,
KEPEMILIKAN MANAJEMEN, DAN KEBERADAAN KOMITE AUDIT
TERHADAP KUALITAS LABA**

(Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEJ)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Disusun oleh:

Nama : Khanifah

NIM : C4C004218

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
AGUSTUS 2007**

Tesis berjudul

**PENGARUH MASA PENUGASAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK,
KEPEMILIKAN MANAJEMEN, DAN KEBERADAAN KOMITE AUDIT
TERHADAP KUALITAS LABA**

(Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEJ)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Khanifah

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Agustus 2007

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama/ ketua

Pembimbing / Anggota

Drs. Darsono, MBA, Akt

NIP. 131 875 489

Drs. Agus Purwanto, M.Si, Akt

NIP. 131 991 448

Tim Penguji

Drs. Anis Chariri, Phd
M.Com, Akt

NIP. 132003712

Dra. Indira Januarti, M.Si, Ak

NIP. 131991449

Drs. Rahardja, M.Si, Ak

NIP. 130808804

Semarang, Agustus 2007
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program

Drs. H. Mohamad Nasir, Phd, M.Si, Ak

NIP. 131875458

ABSTRACT

The presence of result inconsistency on previous researches and mandatory audit firm rotation is offered as a possible means of improving the quality of financial reporting have motivated to investigate this research. Aim of current research is to investigate and provide empirical evidence the influence of audit-firm tenures on earnings quality that is idead by previous research (Jonhson et al., 2002) and then expand to investigate the influence of managerial ownership and audit committee on earnings quality. Current research use two proxies for earnings quality. First, we use the absolute value of unexpected accruals to proxy for the extent of management interventions in reported earnings numbers. Second, we investigate the extent to which current accruals persist into earnings in the subsequent year as a proxy for the quality of accruals reported in current period earnings.

Current research use cross-sectional data, is various induatries except financial industry that are audited by Big 4 and published at JSX (1999-2004). Data were analyzed using multiple-regression, performed with SPSS. The results of this research, for the absolute value of unexpected accruals model showing that audit-firm tenures have significant effect, but managerial ownership and audit committee have not significant effect. The persistency current accruals model showing that managerial ownership have significant effect, but audit-firm tenures and audit committee have not significant effect to earnings quality.

These result consistent with prior research (Johnson et al., 2002). Long audit-firm tenure improve client-specific knowledge in the early years of an audit, so decline earning management, but long audit-firm tenure have not significant effect to expected accruals persist into earnings in the subsequent year. Managerial ownership have not significant effect to absolute value of unexpected accruals, but interactin between managerial ownership with OCF have positif significant effect to persistency current accruals and interaction between managerial ownership with total asset have negatif significant effect to persistency current accruals. So, to persist current accruals into earnings in the subsequent year, OCF must be up in accounting earnings composition. Audit committee have not significant effect to earnings quality, so suggested to use composition and activities of audit commttee as proxies of audit committee.

Key words: audit-firm tenures, managerial ownership, audit committee, earnings quality.

ABSTRAKSI

Terdapatnya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian terdahulu dan penggantian kantor akuntan publik yang bersifat *mandatory* diartikan sebagai sebuah penawaran solusi yang mungkin untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan, telah mendorong dilakukannya penelitian ulang ini. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk menginvestigasi dan menghasilkan bukti empiris pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik terhadap kualitas laba yang diilhami dari penelitian sebelumnya (Johnson *et al.*, 2002) yang kemudian dikembangkan dengan menguji pengaruh kepemilikan manajemen dan keberadaan komite audit terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) proksi untuk kualitas laba, yaitu nilai absolut *unexpected accruals* untuk memproksi luasnya intervensi manajemen dalam melaporkan *earnings* dan *persistence current accruals* sebagai proksi untuk kualitas akrual yang dilaporkan pada periode sekarang.

Penelitian ini menggunakan data *cross-sectional*, yaitu data dari berbagai industri non keuangan yang menjadi klien dari kantor akuntan publik Big 4 selama enam tahun yang terdaftar di BEJ (1999-2004). Analisis pengujian hipotesisnya digunakan regresi berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk model nilai absolut *unexpected accrual* hipotesis alternatif yang diterima adalah H1 yaitu terdapat pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajemen (H2) dan keberadaan komite audit (H3) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk model *persistence current accruals*, hipotesis alternatif yang diterima yaitu H2 bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajemen terhadap kualitas laba. Sedangkan masa penugasan kantor akuntan publik (H1) dan keberadaan komite audit (H3) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Johnson *et al.* (2002). Dengan semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik akan dapat meningkatkan pengetahuan spesifik auditor, sehingga dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen, dengan kata lain laba yang dilaporkan semakin berkualitas. Tetapi masa penugasan kantor akuntan publik yang lama tidak berpengaruh terhadap akrual yang diharapkan dapat bertahan sebagai laba pada periode berikutnya. Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang diinteraksikan dengan nilai absolut *unexpected accrual*. Sedangkan kepemilikan manajemen jika diinteraksikan dengan *OCF (operational cash flow)* berpengaruh positif terhadap *persistence current accruals* dan jika diinteraksikan dengan total asset mempunyai pengaruh negatif terhadap *persistence current accruals*. Sehingga dalam pencapaian *persistence current accruals* yang perlu diperhatikan adalah unsur *OCF* dalam laba akuntansi. Sedangkan variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk itu disarankan untuk menggunakan karakteristik komposisi dan aktivitas komite audit sebagai proksi dari karakteristik komite audit.

Kata Kunci: masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, kualitas laba.

**PENGARUH MASA PENUGASAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK,
KEPEMILIKAN MANAJEMEN, DAN KEBERADAAN KOMITE AUDIT
TERHADAP KUALITAS LABA**

(Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEJ)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan oleh:

Nama : Khanifah
NIM : C4C004218

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
AGUSTUS 2007**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya, sepanjang sepengetahuan saya, tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2007

Khanifah
C4C004218

Tesis berjudul

**PENGARUH MASA PENUGASAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK,
KEPEMILIKAN MANAJEMEN, DAN KEBERADAAN KOMITE AUDIT
TERHADAP KUALITAS LABA**

(Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEJ)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Khanifah

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Agustus 2007

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama/ ketua

Pembimbing / Anggota

Drs. Darsono, MBA, Ak

NIP. 131 875 489

Drs. Agus Purwanto, M.Si, Ak

NIP. 131 991 448

Tim Penguji

Drs. Anis Chariri, Phd M.Com, Ak

NIP. 132003712

Dra. Indira Januarti, M.Si, Ak

NIP. 131991449

Drs. Rahardja, M.Si, Ak

NIP. 130808804

Semarang, Agustus 2007
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program

Drs. H. Mohamad Nasir, Phd, M.Si, Ak

NIP. 131875458

ABSTRACT

Mandatory audit firm rotation is offered as a possible means of improving the quality of financial reporting have motivated to investigate this research. Aimed of this research is to investigate and provide empirical evidence the influence of audit-firm tenures on earnings quality that is ideal by previous research (Johnson et al., 2002) and then expand to investigate the influence of managerial ownership and audit committee on earnings quality. This research used two proxies for earnings quality. First, this research used the absolute value of unexpected accruals to proxy for the extent of management interventions in reported earnings numbers. Second, this research investigated the extent to which current accruals persist into earnings in the subsequent year as a proxy for the quality of accruals reported in current period earnings.

This research used cross-sectional data. The data were various industries except financial industry that are audited by Big 4 and published at JSX (1999-2004). This research used SPSS programme to analyze the data. The results of this research were, for the absolute value of unexpected accruals model showing that audit-firm tenures have significant effect, but managerial ownership and audit committee have not significant effect. The persistency current accruals model showing that managerial ownership have significant effect, but audit-firm tenures and audit committee have not significant effect to earnings quality.

These result consistent with prior research (Johnson et al., 2002). Long audit-firm tenure improve client-specific knowledge in the early years of an audit, so decline earning management, but long audit-firm tenure have not significant effect to expected accruals persist into earnings in the subsequent year. Managerial ownership have not significant effect to absolute value of unexpected accruals, but interactin between managerial ownership with OCF (Operational cash Flow) have positif significant effect to persistency current accruals and interaction between managerial ownership with total accruals have negatif significant effect to persistency current accruals. So, to persist current accruals into earnings in the subsequent year, OCF must be up in accounting earnings composition. Audit committee have not significant effect to earnings quality, so suggested to use composition and activities of audit committee as proxies of audit committee.

Key words: audit-firm tenures, managerial ownership, audit committee, earnings quality.

ABSTRAKSI

Terdapatnya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian terdahulu dan penggantian kantor akuntan publik yang bersifat *mandatory* diartikan sebagai sebuah penawaran solusi yang mungkin untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan, telah mendorong dilakukannya penelitian ulang ini. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk menginvestigasi dan menghasilkan bukti empiris pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik terhadap kualitas laba yang diilhami dari penelitian sebelumnya (Johnson *et al.*, 2002) yang kemudian dikembangkan dengan menguji pengaruh kepemilikan manajemen dan keberadaan komite audit terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) proksi untuk kualitas laba, yaitu nilai absolut *unexpected accruals* untuk memproksi luasnya intervensi manajemen dalam melaporkan *earnings* dan *persistence current accruals* sebagai proksi untuk kualitas akrual yang dilaporkan pada periode sekarang.

Penelitian ini menggunakan data *cross-sectional*, yaitu data dari berbagai industri non keuangan yang menjadi klien dari kantor akuntan publik Big 4 selama enam tahun yang terdaftar di BEJ (1999-2004). Analisis pengujian hipotesisnya digunakan regresi berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk model nilai absolut *unexpected accrual* hipotesis alternatif yang diterima adalah H1 yaitu terdapat pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajemen (H2) dan keberadaan komite audit (H3) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk model *persistence current accruals*, hipotesis alternatif yang diterima yaitu H2 bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajemen terhadap kualitas laba. Sedangkan masa penugasan kantor akuntan publik (H1) dan keberadaan komite audit (H3) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Johnson *et al.* (2002). Dengan semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik akan dapat meningkatkan pengetahuan spesifik auditor, sehingga dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen, dengan kata lain laba yang dilaporkan semakin berkualitas. Tetapi masa penugasan kantor akuntan publik yang lama tidak berpengaruh terhadap akrual yang diharapkan dapat bertahan sebagai laba pada periode berikutnya. Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang diinteraksikan dengan nilai absolut *unexpected accrual*. Sedangkan kepemilikan manajemen jika diinteraksikan dengan *OCF (operational cash flow)* berpengaruh positif terhadap *persistence current accruals* dan jika diinteraksikan dengan total akrual mempunyai pengaruh negatif terhadap *persistence current accruals*. Sehingga dalam pencapaian *persistence current accruals* yang perlu diperhatikan adalah unsur *OCF* dalam laba akuntansi. Sedangkan variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk itu disarankan untuk menggunakan karakteristik komposisi dan aktivitas komite audit sebagai proksi dari karakteristik komite audit.

Kata Kunci: masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, kualitas laba.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi di Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna yang disebabkan adanya keterbatasan penulis, baik pengetahuan dan pengalaman. Terdapat banyak pihak yang memberikan bantuan moril dan materiil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Mohamad Nasir, Phd, M.Si,Ak, selaku ketua Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan bimbingan selama perkuliahan dan sehubungan dengan penulisan tesis ini.
2. Bapak Drs. Darsono, MBA, Akt dan Bapak Drs. Agus Purwanto, M.Si, Akt, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran yang berharga untuk kesempurnaan tesis ini.
3. Bapak Dr. M. Syafruddin, M.Si, Akt dan Ibu Rr. Sri Handayani, S.E., M.Si, Akt selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar Proposal Penelitian yang telah memberikan kritik dan masukan untuk tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com, Hons yang memberikan masukan dan saran tentang model penelitian pada tesis ini.
5. Suamiku tercinta (Asri Darmaryantiko, S.H.) dan anak-anakku yang tersayang (Muhammad Zidan aisar dan Muhammad Jawad Azzaki) atas pengertian dan dorongannya. Keluargaku menjadi sumber semangat untuk menyelesaikan studi ini.
6. Semua rekan kerjaku (di lingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang) yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menyelesaikan studi ini.
7. Seluruh civitas akademika Program Magister Sains Akuntansi, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro yang telah menyediakan fasilitas pembelajaran selama ini dan memperlancar proses penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman satu angkatan XII pagi (Ibu Supartini, Ibu Biana, Pan Anton, Mbak Anggun, dll) khususnya dan angkatan X pagi (Nur Cahyonowati) yang telah memberikan masukan selama proses diskusi dan kerjasama yang baik selama ini.

Hormat saya,

Khanifah

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
.....	iii
ABSTRACT	iv
.....	iv
ABSTRAKSI	v
.....	v
KATA PENGANTAR	vi
.....	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	12
.....	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
.....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	13
.....	13
2.1. Agency Theory	13
.....	13
2.2. Kerangka Konseptual	16
.....	16
2.2.1. Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik	16
.....	16
2.2.2. Kepemilikan Manajemen	17
.....	17

2.2.3. Keberadaan Komite Audit	19
2.3. Hipotesis Penelitian	19
2.3.1. Hipotesis 1	19
2.3.2. Hipotesis 2	23
2.3.3. Hipotesis 3	24
BAB III. METODE PENELITIAN	26
3.1. Desain Penelitian	26
3.2. Populasi dan Sampel	26
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	29
3.3.1. Pengukuran Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik	29
3.3.2. Kepemilikan Manajemen	30
3.3.3. Keberadaan Komite Audit	31
3.3.4. Kualitas Laba	32
3.3.5. Variabel Pengendali	37
3.4. Instrumen Penelitian	39
3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.6. Prosedur Pengumpulan Data	39
3.7. Teknik Analisis	40
3.7.1. Tingkat <i>Unexpected Accruals</i>	40

3.7.2. <i>Persistency Current Accruals</i>	42
3.7.3. Uji Asumsi Klasik	43
3.7.4. Regresi Berganda.....	45
.....	45
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 46
.....	46
4.1. Deskripsi Variabel Penelitian	46
.....	46
4.2. Uji Asumsi Klasik	52
.....	52
4.2.1. Uji Multikolonieritas	52
4.2.2. Uji Autokorelasi	54
4.2.3. Uji Heteroskedastisitas	56
4.2.4. Uji Normalitas	58
4.3. Analisis Regresi Berganda	60
4.3.1. Uji Simultan (<i>F-Test</i>).....	63
.....	63
4.3.2. Uji Parsial (<i>T-Test</i>)	64
4.4. Pengujian Hipotesis	72
.....	72
4.4.1. Pengujian Hipotesis 1	72
4.4.1.1. Variabel dependen nilai absolut <i>unexpected accruals</i>	72
4.4.1.2. Variabel dependen <i>persistency current accrual</i>	73
4.4.2. Pengujian Hipotesis 2	73
4.4.2.1. Variabel dependen nilai absolut <i>unexpected accruals</i>	73
4.4.2.2. Variabel dependen <i>persistency current accruals</i>	74
.....	74

4.4.3. Pengujian Hipotesis 3	74
4.4.3.1. Variabel dependen nilai absolut <i>unexpected accruals</i>	74
4.4.3.2. Variabel dependen <i>persistence current accrual</i>	74
4.5. Pembahasan	76
4.5.1. Pengaruh Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Laba	77
.....	77
4.5.1.1. Variabel dependen nilai absolut <i>unexpected accruals</i>	77
4.5.1.2. Variabel dependen <i>persistence current accrual</i>	78
4.5.2. Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Kualitas Laba	79
4.5.2.1. Variabel dependen nilai absolut <i>unexpected accruals</i>	79
4.5.2.2. Variabel dependen <i>persistence current accrual</i>	79
4.5.3. Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Kualitas Laba	81
4.5.3.1. Variabel dependen nilai absolut <i>unexpected accruals</i>	81
4.5.3.2. Variabel dependen <i>persistence current accrual</i>	81
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 83
5.1. Kesimpulan	83
5.2. Keterbatasan dan Saran	87
 DAFTAR PUSTAKA	 89-92
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Model Penelitian	
.....	25
Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas (Analisis Grafik Histogram): variabel dependen <i>persistence current accruals</i>	
.....	59
Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas (Analisis Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual): variabel dependen <i>persistence current accruals</i>	
.....	60

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif: variabel dependen nilai absolut <i>Unexpected Accruals</i>	47
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Sebelum Dilakukan Centering Data: variabel dependen <i>Persistency Current Accrual</i>	49
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Setelah Dilakukan Centering Data: variabel dependen <i>Persistency Current Accrual</i>	50
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolonieritas: variabel dependen nilai absolut <i>Unexpected Accruals</i>	52
Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolonieritas Sebelum Dilakukan Centering Data: variabel dependen <i>Persistency Current Accrual</i>	53
Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolonieritas Setelah Dilakukan Centering Data: variabel dependen <i>Persistency Current Accrual</i>	54
Tabel 4.7. Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	55
Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi (Nilai D-W): variabel dependen nilai absolut <i>Unexpected Accruals</i>	55
Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi (Nilai D-W): variabel dependen <i>Persistency Current Accrual</i>	56
Tabel 4.10. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser): variabel dependen nilai absolut <i>Unexpected Accruals</i>	57
Tabel 4.11. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser): variabel dependen <i>Persistency Current Accrual</i>	57
Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas (Uji Statistik): variabel dependen nilai <i>Absolut Unexpected Accruals</i>	58
Tabel 4.13. Hasil Regresi: Variabel Dependen nilai absolut <i>Unexpected Accruals</i>	61

Tabel 4.14. Hasil Regresi: Variabel Dependen <i>Persistency Current Accrual</i>	62
Tabel 4.15. Hasil Uji Signifikansi Simultan (F-Test): Variabel Dependen nilai absolut <i>Unexpected Accruals</i>	63
Tabel 4.16. Hasil Uji Signifikansi Simultan (F-Test): variabel dependen <i>Persistency Current Accrual</i>	64
Tabel 4.17. Koefisien Nilai Absolut <i>Unexpected Accruals</i> pada Berbagai Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik dan Kepemilikan Manajemen	66
Tabel 4.18. Nilai Absolut <i>Unexpected Accruals</i> pada Berbagai Kondisi MPKAP	67
Tabel 4.19. Nilai Absolut <i>Unexpected Accruals</i> pada Berbagai Kondisi Kepemilikan Manajemen	68
Tabel 4.20. Nilai <i>Persistency Laba</i> pada Berbagai Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik dan Kepemilikan Manajemen.....	70
Tabel 4.21. Nilai <i>Persistency Current Accrual</i> pada Berbagai Kondisi MPKAP	71
Tabel 4.22. Nilai <i>Persistency Current Accrual</i> pada Berbagai Kondisi Kepemilikan Manajemen	71
Tabel 4.23. Ringkasan Hasil Statistik	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral, sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Pada tahun 1998 sampai dengan 2001 tercatat telah terjadi skandal keuangan di beberapa perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.

Seperti dinyatakan dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board (FASB)* bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Menurut PSAK nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk

perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004).

Proses penyusunan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh auditor, secara periodik ditinjau kembali oleh pemerintah. Walaupun demikian, kecurangan yang tinggi atau kebangkrutan, kedekatan hubungan antara klien dengan kantor akuntan publik masih sering terjadi. Hal ini yang menjadi motivasi bagi McClaren 1958; Winters 1976; United States Senate (Metcalf Committee) 1976; Hoyle 1978; GAO 1991; Gietzmann and Sen (1997) untuk meneliti tentang kecurangan yang tinggi atau kebangkrutan, kedekatan hubungan antara klien dengan perusahaan audit. Selama periode yang sama, penggantian perusahaan audit yang bersifat *mandatory* diartikan sebagai sebuah penawaran solusi yang mungkin untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan.

Dopuch, King, dan Schwartz (2001) telah menguji apakah penggantian dan atau mempertahankan auditor yang bersifat *mandatory* dapat meningkatkan independensi auditor. Dengan membandingkan pelaporan auditor pada empat area, yaitu: (1) area yang tidak menghendaki penggantian atau mempertahankan auditor, (2) area yang menghendaki mempertahankan auditor, (3) area yang menghendaki penggantian auditor, (4) area yang menghendaki keduanya penggantian dan mempertahankan auditor. Dopuch *et.al* (2001) menemukan bahwa penggantian yang dikehendaki di dalam area (3) dan (4) dapat menurunkan kepedulian subjektivitas auditor untuk menerbitkan laporan yang bias, relatif terhadap dua area yang tidak menghendaki penggantian. Di dalam area (1) dan (2) subjektivitas manajer secara sukarela mempertahankan auditor yang sama selama beberapa periode. Selama interaksi yang lama antara manajer dan auditor

menghasilkan laporan yang menguntungkan bagi auditor (karena terdapat independensi yang rendah), hubungan yang dibentuk juga mendorong manajer untuk melakukan investasi yang lebih besar.

Seperti halnya Dopuch, *et.al* (2001) dan Geiger dan Raghunandan (2002), Johnson, Khurana, dan Reynolds (2002) meneliti tentang seberapa jauh hubungan antara klien dan masa penugasan kantor akuntan publik (KAP) dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan. Dengan menggunakan dua variabel pengganti untuk kualitas pelaporan keuangan yaitu nilai absolut *unexpected accruals* dan *persistence* laba dan sebuah sampel yaitu klien dari Big 6 perusahaan audit dibandingkan antar industri dan ukuran. Johnson, *et.al* (2002) menemukan bahwa relatif terhadap masa jabatan perusahaan audit sedang yaitu antara 4 sampai dengan 8 tahun, masa jabatan perusahaan audit pendek atau singkat yaitu antara 2 sampai dengan 3 tahun dihubungkan dengan laporan keuangan yang berkualitas rendah. Johnson, *et.al* (2002) tidak menemukan bukti penurunan kualitas laporan keuangan sepanjang masa jabatan perusahaan audit sembilan tahun atau lebih.

Penelitian yang dilakukan Johnson, *et.al* (2002) berdasarkan area penggantian perusahaan audit yang bersifat *mandatory*. Berdasarkan area ini, hubungan antara klien dengan kantor akuntan publik dapat diketahui, dorongan auditor mungkin akan berbeda secara signifikan.

Menurut Antle and Nalebuff (1991) dalam Johnson *et.al* (2002) bahwa pelaporan keuangan dikatakan berkualitas jika terdapat kompetensi auditor dalam mendeteksi kesalahan material dan perilaku pelaporan auditor berikutnya untuk

mengoreksi kesalahan material sebelum diterbitkannya laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Teoh and Wong (1993) mengatakan bahwa reputasi seorang auditor memberikan kredibilitas terhadap laporan *earning* yang telah diaudit. Big 4 atau tidaknya kantor akuntan publik (KAP) dihubungkan dengan kualitasnya, dikatakan bahwa auditor yang berkualitas tinggi didefinisikan sebagai auditor yang membawa kredibilitas laporan *earnings*. Berdasarkan intuisi dasar dan modifikasi model Holthausen-Verrecchia (H-V) (1988) respon investor terhadap *earnings* tergantung pada koefisien respon earning (*ERC*) berbeda antara KAP Big 8 dan Non-Big 8. Teoh dan Wong menemukan bahwa *ERCs* klien dari Big 8 secara statistik signifikan lebih tinggi daripada *ERCs* klien dari Non-Big 8. Hasil ini didapatkan dengan membandingkan sampel berdasarkan industrinya, dan mengganti sampel dari grup Big 8 dan Non Big 8. Akan tetapi, hasil ini memberikan perhatian terhadap faktor penjelas lain dari *ERC* yang disarankan oleh penelitian sebelumnya bahwa pertumbuhan dan persistensi, resiko, ukuran perusahaan, dan lingkungan informasi sebelum diterbitkannya laporan keuangan.

Becker, DeFond, Jiambalvo, dan Subramanyam (1998) dengan mengambil sampel perusahaan yang mengganti auditor, ditemukan bahwa perbedaan *discretionary accruals* yang menurunkan *income* pada tahun terakhir oleh auditor yang digantikan tidak signifikan dengan auditor pengganti pada tahun pertama. Sebagai tambahan, *discretionary accruals* dengan menurunkan *income* dikonsentrasikan diantara perusahaan yang sedang menghadapi tuntutan/ resiko hukum yang besar. Penemuan ini konsisten dengan konsentrasi resiko hukum menghasilkan dorongan kepada auditor untuk lebih menyukai memilih akuntansi

konservatif dan dengan manajer mengganti auditor yang menjabat sekarang dengan harapan menemukan auditor pengganti yang lebih rasional. Akan tetapi, kondisi keuangan yang *distress* tidak terbukti ikut mempengaruhi hasil penelitian.

Johnson, *et.al* (2002) meneliti masa penugasan kantor akuntan publik, sebuah faktor yang bervariasi terhadap kualitas pelaporan keuangan dari klien kantor akuntan publik big 6. Dengan responden relatif pada perusahaan yang menjadi klien Big 6 yang telah terpublikasi, studi ini memperlihatkan perbedaan kualitas dalam kelas Big 6. Yang lebih penting, peneliti menampilkan bahwa masa penugasan auditor mungkin merupakan variabel tambahan yang mempengaruhi hasil pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini, juga konsisten dengan penelitian sebelumnya (e.g., Knapp 1991; O'Keefe, King, and Gaver 1994) yang mengidentifikasi pentingnya mengetahui klien secara khusus supaya auditnya berkualitas.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat keterbatasan bukti empirik yang memperlihatkan hubungan antara masa penugasan kantor akuntan publik (lamanya hubungan antara klien dengan auditornya) dan kualitas pelaporan keuangan. Jadi, tidak ada sesuatu yang jelas bahwa penggantian kantor akuntan publik yang bersifat *mandatory* dapat memecahkan masalah tersebut secara nyata atau hanya merupakan suatu ilusi.

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan suatu bukti hubungan antara masa penugasan kantor akuntan publik dengan kualitas laba yang diilhami dari penelitian yang dilakukan oleh Johnson, *et.al* (2002). Kemudian peneliti

kembangkan dengan menguji pengaruh kepemilikan manajemen dan komite audit terhadap kualitas laba.

Pertama, peneliti akan menguji pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik terhadap kualitas laba dengan menggunakan dua variabel pengganti (proksi) untuk kualitas laba. Pada penelitian ini akan menggunakan nilai absolut dari *accrual* yang tidak diharapkan (*unexpected accrual*) untuk mem-proksi luasnya intervensi manajemen dalam melaporkan jumlah *earning* dan meneliti seberapa luas *accrual* yang diharapkan dapat bertahan sebagai *earnings* pada tahun berikutnya sebagai sebuah proksi untuk kualitas akrual yang dilaporkan pada periode sekarang.

Kedua, pada penelitian ini ditujukan untuk meneliti pengaruh kepemilikan manajemen terhadap kualitas laba. Kane, *et.al.* (2005) telah meneliti pengaruh kepemilikan manajemen terhadap permintaan jasa audit yang berkualitas. Kane, *et.al.* (2005) dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen di bawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk mendapatkan bonus. Hal ini akan mengakibatkan kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar. Untuk menutupi tindakan manajemen laba yang mereka lakukan, maka permintaan akan jasa audit yang berkualitas akan menurun. Kepemilikan manajemen di atas 25%, karena manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak mengendalikan perusahaan, maka asimetri informasi menjadi berkurang. Hal ini mengakibatkan penurunan permintaan jasa audit yang berkualitas. Ketika kepemilikan manajemen 5% sampai dengan 25%, maka manajemen akan menginginkan kualitas jasa audit. Hal

ini dipicu oleh adanya kepemilikan manajemen yang cukup besar, tetapi manajemen tidak mempunyai hak kendali terhadap perusahaan.

Pratana Puspa Midiastuty dan Mahfoedz (2003) meneliti hubungan antara kepemilikan manajemen dengan tindakan manajemen laba. Kesimpulannya adalah bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki prosentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Manajemen laba menjadi proksi dari kualitas laba dalam penelitian ini. Indikator atau proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajemen adalah prosentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang dikelola.

Ketiga, pada penelitian ini ditujukan untuk meneliti pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laba. Salah satu bentuk dari *Good Corporate Governance (GCG)* adalah perusahaan harus membentuk komite audit. Namun sampai saat ini penerapan konsep *GCG* menghadapi kendala karena *agency problem*. Problem itu muncul karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pada perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi, perbedaan kepentingan muncul antara *controlling share Holder* sebagai agen dengan *Minority shareholder* sebagai prinsipal.

Solusi lain yang digunakan dalam mengatasi *agency problem* adalah hadirnya pihak ketiga untuk menilai laporan yang dibuat oleh agen dalam melaksanakan kontrak. Selama ini, auditor eksternal telah diakui peranannya sebagai pihak yang independen yang menilai kewajaran laporan. Tetapi auditor eksternal juga menyisakan masalah krusial. Oleh karena itu dibutuhkan komite audit.

Fungsi komite audit adalah melaksanakan pengawasan dan berhubungan dengan pihak pemakai laporan keuangan (pemegang saham, investor) serta fungsi-fungsi khusus yang berhubungan dengan etika bisnis perusahaan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab komite audit yang pertama adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Dalam pelaporan keuangan, peranan dan tanggung jawab komite audit adalah pengawasan proses pembuatan laporan keuangan, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap standar dan *policy* akuntansi yang berlaku. Karakteristik komite audit secara umum dan khususnya komposisi komite audit dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan terhadap tindakan manajemen laba. Komposisi komite audit dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (BAPEPAM, 2004).

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Johnson, *et.al.* (2002), hubungan antara variabel independen dengan dependen akan diujikan pada responden perusahaan yang terpublikasi di Indonesia yang menjadi klien dari kantor akuntan publik big 4.

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti bahwa auditor Big 6 menghasilkan kualitas audit yang tinggi daripada yang bukan Big 6 (cf. DeAngelo 1981; Teoh and Wong 1993; Becker, DeFond, Jiambalvo, dan Subramanyam 1998; Francis, Maydew, dan Sparks 1999). Kualitas audit dalam penelitian ini dikaitkan dengan kualitas laba. Dalam penelitian ini, kualitas laba akan

dihubungkan dengan masa penugasan kantor akuntan publik, prosentase kepemilikan manajemen, dan ada tidaknya komite audit.

1.2. Rumusan Masalah

Salah satu komponen utama dari proses pelaporan yang penting untuk dibicarakan adalah integritas pelaporan dan *earning quality* yang semuanya itu merupakan bagian dari kualitas audit, diantaranya yang dapat didefinisikan sebagai kapasitas dari audit eksternal adalah untuk mendeteksi kesalahan material dan ketidaklayakan lainnya. Berdasarkan penelitiannya Johnson, *et.al.* (2002) yang menguji sejauh mana hubungan antara suatu perusahaan dengan kantor akuntan publik (masa penugasan kantor akuntan publik) dihubungkan dengan kualitas laba, maka hipotesis pertama, penelitian ini akan menguji pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik dengan kualitas laba. Dikatakan bahwa semakin lama hubungan antara perusahaan audit dengan kliennya akan dapat mengurangi independensi auditornya. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnson, *et.al.* (2002) menunjukkan sebaliknya, bahwa masa penugasan kantor akuntan publik yang lama (lebih dari 9 tahun) tidak terdapat penurunan kualitas pelaporan keuangan yang dilihat dari kualitas laba. Dengan masa penugasan yang lama maka pekerjaan yang sama dan berulang telah dilakukan, hal tersebut akan semakin meningkatkan pengetahuan spesifik auditor terhadap kliennya.

Kedua, berdasarkan penelitiannya Kane, *et.al* (2005) yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajemen terhadap permintaan jasa audit yang berkualitas, maka pada penelitian ini akan dikembangkan menguji pengaruh kepemilikan manajemen terhadap kualitas laba. Adanya isu yang lebih luas

mengenai *earning quality*, dalam pembahasan ini mempertimbangkan hubungan *agency* yang akan menjelaskan apakah kualitas laba bisa dipengaruhi oleh level dari kepemilikan manajemen yang ada dalam perusahaan. (1) menurut teori kontemporer tentang perusahaan, kepemilikan managerial yang rendah, akan mengandung *agency risk* yang lebih besar. Maka pemegang saham akan menginginkan adanya jasa audit untuk memonitor perilaku manajer dan menjaga laporan keuangan yang disajikan tetap berkualitas. Hal ini dianggap sebagai wujud mengantisipasi terhadap akibat dari perbedaan kepentingan. (2) Ketika level dari kepemilikan oleh manajemen meningkat, maka kekuasaan dan pengaruh manajer untuk menggunakan sumber daya juga akan meningkat.

Struktur kepemilikan manajemen digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity*, tetapi juga oleh prosentase kepemilikan manajemen dan institusional (Jensen and Meckling, 1976). Proporsi kepemilikan saham akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Apabila manajer adalah pemilik, maka manajer tersebut tidak akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Dengan kata lain, semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka laba yang dilaporkan akan semakin berkualitas.

Ketiga, salah satu bentuk dari *Good Corporate Governance* adalah perusahaan harus membentuk komite audit. Namun sampai saat ini penerapan konsep *GCG* menghadapi kendala karena *agency problem*, konsep *GCG* sendiri muncul karena *agency problem* itu sendiri. Problem itu muncul karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pada perusahaan dengan kepemilikan

saham yang terkonsentrasi, perbedaan kepentingan muncul antara *Controlling Share Holder* sebagai agen dengan *Minority Shareholder* sebagai prinsipal.

Solusi lain yang digunakan dalam mengatasi *agency problem* adalah hadimya pihak ketiga untuk menilai laporan yang dibuat oleh agen dalam melaksanakan kontrak. Selama ini, auditor eksternal telah diakui peranannya sebagai pihak yang independen yang menilai kewajaran laporan. Tetapi auditor eksternal juga menyisakan masalah krusial. Oleh karena itu dibutuhkan komite audit.

Untuk mengatasi masalah keagenan tersebut, maka komite audit difungsikan sebagai pelaksana pengawasan dan berhubungan dengan pihak pemakai laporan keuangan (pemegang saham, investor) serta fungsi-fungsi khusus yang berhubungan dengan etika bisnis perusahaan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab komite audit yang pertama adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Dalam pelaporan keuangan, peranan dan tanggung jawab komite audit adalah pengawasan proses pembuatan laporan keuangan, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap standar dan policy akuntansi yang berlaku. Karakteristik komite audit secara umum dan khususnya komposisi komite audit dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan terhadap tindakan manajemen laba. Keberadaan komite audit dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Dari penjelasan di atas dapat disingkat dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah masa penugasan kantor akuntan publik akan mempengaruhi kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan manajemen akan mempengaruhi kualitas laba?
3. Apakah keberadaan komite audit akan mempengaruhi kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, terhadap kualitas laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Pertama, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah dalam membuat aturan masa penugasan dan penggantian kantor akuntan publik. Hasil penelitian ini memberikan bukti empirik dalam melihat penugasan dan penggantian kantor akuntan publik.

Kedua, kualitas laba akan dihubungkan dengan presentase kepemilikan manajemen. Hasil penelitian ini memberikan bukti empirik dalam melihat aturan pembatasan kepemilikan saham oleh manajer.

Ketiga, kualitas laba akan dihubungkan dengan keberadaan komite audit. Hasil penelitian ini memberikan bukti empirik dalam melihat ketepatan proksi yang digunakan keberadaan komite audit dan pengaruhnya terhadap kualitas laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) telah menjadi basis dari penelitian khususnya pada disiplin ilmu keuangan dan akuntansi. Teori keagenan dipandang dari sisi akuntansi sebagai hal yang menjelaskan perilaku manajemen dalam memilih metode akuntansi dalam pelaporan keuangan dan konsekuensi dari pemilihan metode tersebut bagi kesejahteraan pemilik atau pihak lain (*stakeholder*) yang terkait dengan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *relationship agency* adalah kontrak antara satu atau lebih banyak orang (*principal(s)*) dengan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa tugas untuk kepentingan prinsipals diantaranya meliputi otoritas pengambilan keputusan yang didelegasikan kepada agen.

Dalam hubungan *agency* bahwa prinsipal dan agen secara positif mengeluarkan biaya monitoring dan biaya kontrak/ perjanjian (baik mengeluarkan uang atau tidak). Dikatakan terdapat penyimpangan keputusan agen jika keputusan tersebut akan memaksimalkan kemakmuran prinsipal. Ekuivalen uang yang dikeluarkan atas pengurangan kemakmuran yang dirasakan oleh prinsipal sebagai sebuah hasil dari penyimpangan adalah juga sebagai sebuah biaya hubungan *agency*, dan Jensen dan Meckling (1976) menunjuk biaya ini sebagai "*residual loss*". Jensen dan Meckling mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari:

- (1) Pengeluaran untuk pengawasan yang dikeluarkan oleh prinsipal.

(2) Pengeluaran kontrak yang dikeluarkan oleh agen, dan

(3) *Residual loss*.

Konflik agency yang paling sentral adalah pertentangan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Pertentangan ini muncul karena adanya keinginan dari para manajer untuk memaksimalkan tingkat kepuasannya sendiri, sedangkan pihak pemegang saham juga menginginkan hal yang sama yaitu memaksimalkan keuntungan. Pertentangan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan keuntungannya dengan cara melakukan manajemen laba. Hal ini akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan, karena laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)*. Terdapat tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986 dalam Halim *et. al* 2005), sebagai berikut:

a. The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah) dan *cap* (tingkat laba tertinggi) untuk mendapatkan bonus. Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada

bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba bersih berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu sebagai manajer berkewajiban memberikan

sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah alat utama dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar suatu badan usaha. Informasi keuangan yang asimetris atau informasi keuangan yang salah berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antar pihak manajemen perusahaan dan pihak pengguna laporan keuangan yang berasal dari luar perusahaan, audit terhadap laporan keuangan oleh pihak ketiga (dengan pengawasan) dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan seperti yang dilaporkan oleh pihak manajemen (Dopuch dan Simunic 1982; Watts dan Zimmerman 1986 dalam Johnson et.al 2002) dan dapat meningkatkan kualitas dari informasi keuangan tersebut sehingga investor akan mendapatkan nilai dari perdagangan sekuritas yang dilakukannya.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik

Tersedianya bukti empiris yang memperlihatkan hubungan antara masa penugasan kantor akuntan publik dengan kualitas laba adalah terbatas. Setelah menelaah 406 kasus yang mencurigakan dari sebuah kegagalan audit yang melibatkan klien dari Securities and Exchange Commission (SEC), komisi pengendalian kualitas AICPA menyimpulkan bahwa kegagalan audit tiga kali lebih banyak terjadi pada dua tahun pertama pekerjaan dibandingkan pada tahun berikutnya (AICPA 1992 dalam Johnson, *et.al.* 2002).

Dua studi meneliti sengketa hukum termasuk penemuan audit yang gagal lebih biasa terjadi ketika masa penugasan kantor akuntan publik adalah 3 tahun

atau kurang (St.Pierre dan Anderson 1984; Stice 1991) Knapp (1991) mengganti masa penugasan kantor akuntan publik dalam bentuk experimental dan menemukan bahwa anggota komite audit yang berpengalaman melihat/ merasa/ mengerti bahwa auditor dengan masa penugasan lima tahun lebih dapat mendeteksi *errors* daripada auditor dalam awal tahun pekerjaannya atau auditor dengan masa penugasan kantor akuntan publik dua puluh tahun. Geiger dan Raghunandan (2002) menemukan bahwa masa penugasan kantor akuntan publik yang lama lebih memungkinkan daripada masa penugasan kantor akuntan publik yang singkat untuk menerbitkan opini *going-concern* bagi klien yang sesudahnya diaudit klien mengumumkan bangkrut.

Johnson *et.al* (2002) mengatakan bahwa terdapat banyak penelitian yang meneliti audit pemerintahan secara konsisten dan memberikan hasil korelasi negatif antara kualitas audit (diukur sebagai suatu bentuk kepatuhan terhadap standar audit) dan masa penugasan kantor akuntan publik. Johnson *et.al* mengatakan bahwa terdapat bukti empiris yang terbatas berkaitan dengan korelasi antara lama dan singkatnya masa penugasan kantor akuntan publik dan kualitas dari informasi keuangan yang diumumkan oleh perusahaan perdagangan yang terpublikasi.

2.2.2. Kepemilikan Manajemen

Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda,

seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajemen akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum, dapat dikatakan bahwa prosentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon SB. Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajemen adalah prosentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola.

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM nomor Kep 05/PM/2002 tentang pengambilalihan Perusahaan Terbuka, pengendali Perusahaan Terbuka adalah: (1) Pihak yang memiliki saham 25% atau lebih kecuali pihak tertentu dapat membuktikan tidak mengendalikan Perusahaan Terbuka; atau (2) Pihak yang mempunyai kemampuan, baik langsung maupun tidak langsung untuk mengendalikan Perusahaan Terbuka dengan cara: a) Menentukan diangkat dan diberhentikannya direksi atau komisaris; atau b) Melakukan perubahan anggaran dasar Perusahaan Terbuka. Maka dalam penelitian ini, menggunakan variabel kepemilikan manajemen sebagai variabel independen yang mempengaruhi kualitas laba. Dalam pengolahannya kepemilikan manajemen dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu kepemilikan manajemen dibawah 5%, antara 5% sampai dengan 25%, dan diatas 25% sebagaimana dalam penelitiannya Kane *et.al* (2005).

2.2.3. Keberadaan Komite Audit

Dalam mengatasi *agency problem*, menghadirkan pihak ketiga untuk menilai laporan yang dibuat oleh agen dalam melaksanakan kontrak adalah merupakan solusi yang biasa dilakukan. Selama ini, auditor eksternal telah diakui peranannya sebagai pihak yang independen yang menilai kewajaran laporan. Tetapi auditor eksternal juga menyisakan masalah krusial. Oleh karena itu dibutuhkan komite audit, sehingga keberadaan komite audit dapat menjadi variabel independen yang mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Hipotesis 1

Pengetahuan adalah input atau masukan kritis bagi kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan yang material. Sejumlah pengetahuan sangat diperlukan untuk melakukan audit (seperti pengetahuan akan sistem akuntansi yang diterapkan oleh klien dan struktur pengendalian internal) adalah merupakan hubungan secara spesifik dengan klien. Penggunaan prosedur analitis akan memberikan sebuah contoh tentang pentingnya pengetahuan klien secara spesifik. Efektivitas prosedur analitis adalah tergantung pada ketepatan ekspektasi yang dibentuk oleh auditor. Kinney dan Mc Daniel (1996) mencatat pentingnya hubungan data klien dalam membentuk ekspektasi. Mengetahui klien secara khusus juga mempengaruhi evaluasi atas penjelasan untuk melihat pengamatan yang berbeda. Kurangnya pengetahuan akan klien secara spesifik dapat meningkatkan kecenderungan menerima kesalahan klien (*incorrect*) akan menghasilkan penjelasan yang salah.

Meskipun auditor menggunakan jenis pengetahuan lainnya (seperti pengetahuan umum dan pengetahuan suatu industri) untuk melakukan audit, namun pentingnya pengetahuan klien secara spesifik akan menciptakan sebuah kurva pembelajaran yang signifikan untuk auditor baru (Knapp, 1991) dan menghasilkan pembelajaran yang signifikan untuk penetapan biaya awal (DeAngelo 1981 dalam Johnson, *et.al.* 2002). Semakin sedikitnya pengetahuan secara spesifik atas klien pada awal tahun pekerjaan, auditor akan menghasilkan kemampuan untuk mendeteksi kesalahan yang material cenderung rendah, sehingga memberikan auditor suatu keunggulan untuk bersaing dalam mendeteksi *errors* sepanjang mereka mempunyai pengetahuan yang mendalam akan bisnis dari klien (Frecka dan Solomon 1988 dalam Johnson, *et.al.* 2002). Dalam sebuah pernyataan sebelum komite Metcalf terbentuk, presiden American Institute of Certified Public Accounts (AICPA), Wallace Olson menyatakan bahwa audit yang paling efektif umumnya dikerjakan oleh seorang auditor yang sudah memiliki pengalaman menyeluruh akan suatu entitas sepanjang beberapa periode (AICPA 1978 dalam Johnson, *et.al.* 2002)

Kurangnya pengetahuan klien secara spesifik oleh auditor pada awal tahun pekerjaannya mungkin tidak berhubungan dengan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan dan jika mungkin, untuk mengatasi kurangnya pengetahuan adalah dengan memakai usaha tambahan dengan perjanjian yang baru (*new engagements*). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kantor akuntan publik akan menghabiskan lebih banyak jam kerja mereka pada awal tahun pekerjaannya (Palmrose 1989; Deis dan Giroux 1996). Namun, pengetahuan dan usaha tidak bisa menjadi alat pengganti yang sempurna satu sama lain. Arrunada dan

Paz-Ares (1997) menjelaskan bahwa kemungkinan terdapat keterbatasan teknologi untuk menempatkan kembali pengetahuan atas asset klien secara spesifik. Oleh karena itu, kualitas laba yang dilaporkan diharapkan akan meningkat saat pengetahuan klien secara spesifik juga meningkat sejak awal tahun pekerjaan audit yang dilakukan.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dorongan auditor akan berbeda pada awal tahun pekerjaan auditnya. Umumnya, dorongan auditor akan digantikan dengan keinginan auditor untuk tetap mempertahankan dan mendapatkan keuntungan dari hubungan antara klien dan auditor (Chow dan Roice 1982; Citron dan Taffier 1992 dalam Johnson *et.al* 2002). Sekaligus keinginan dari kantor akuntan publik untuk melindungi reputasinya (nama baik perusahaan) dan untuk menghindari tindakan hukum yang tentunya menghabiskan biaya mahal (Balachandran dan Nagarajan 1987; De Jong 1985; Melumad dan Thoman 1990; Narayanan 1994; Nelson, Ronen dan White 1988, DeAngelo 1981 dalam Johnson *et.al* 2002) mencatat bahwa pengetahuan auditor terhadap asset klien secara spesifik dan biaya transaksi memungkinkan auditor untuk mendapatkan biaya semu (*quasi rent*) dari proses pemeliharaan hubungan dengan klien yang mereka jaga. Kualitas pelaporan keuangan dapat berkurang pada awal tahun pekerjaan mereka. Jika terdapat biaya semu (*quasi rent*) akan menghasilkan bias atau kesalahan pada auditor dalam melakukan proses pemeliharaan hubungan dengan klien.

Banyak argumen mengenai masa penugasan kantor akuntan publik dan dorongan auditor yang bersifat *ceteris paribus*, sepanjang auditor meningkatkan usaha untuk memelihara dan mendapatkan keuntungan dari klien, akan

menjadikan auditor semakin tidak terlalu memperhatikan tindakan hukum yang berkaitan dengan klien. Akibatnya, auditor mungkin akan menjadi kurang obyektif dan akan menerapkan usaha yang lebih kecil terhadap tindakan deteksi atas kesalahan material (Hoyle 1978; Arrunada dan Paz-Arez 1997).

Menariknya meski terdapat kritik yang keras berkaitan dengan hubungan antara masa penugasan kantor akuntan publik yang sudah berlangsung lama, namun hal ini tidak menjelaskan bahwa auditor akan mengurangi kecenderungan untuk melaporkan kesalahan material yang ditemukan. Namun, bentuk alamiah dari suatu dorongan akan menggantikan permasalahan bagi auditor adalah sama. Dengan kata lain, semakin meningkatnya pengetahuan klien secara spesifik yang diperoleh dari pekerjaan yang sama dan berulang, maka dikhawatirkan akan mengancam kualitas laba yang diaudit. Namun, bantahan yang berkaitan dengan dampak membahayakan dari masa penugasan kantor akuntan publik yang lama secara implisit memberikan sebuah asumsi bahwa usaha yang dilakukan akan makin berkurang melebihi batas optimal. Shockley (1981 dalam Johnson *et.al.* 2002) mengkarakteristikan situasi semacam ini sebagai "*learned confidence* " atau "kepastian pembelajaran" dari pihak klien sehingga akan memberikan dampak bagi kantor akuntan publik yaitu menggunakan prosedur audit yang kurang nyata dan kurang inovatif.

Seperti telah disebutkan, maka argumen ini bersifat *ceteris paribus* jika ada faktor lain (seperti penurunan kesehatan keuangan perusahaan) maka akan meningkatkan resiko tuntutan hukum, faktor-faktor ini cenderung meningkatkan upaya yang dilakukan auditor. Sesuai dengan hal ini, maka kondisi keuangan dari klien (sebagai alternatif pengganti resiko tuntutan hukum terhadap auditor) akan

menjadi variabel kontrol yang kritis dalam suatu analisis pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik.

Dari pembahasan diatas maka mengarahkan peneliti pada hipotesis sebagai berikut (ditulis dalam bentuk alternatif):

H1 : Masa penugasan kantor akuntan public berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.2. Hipotesis 2

Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa prosentase tertentu kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Dalam penelitian ini, manajemen laba digunakan sebagai variabel pengganti dari kualitas laba.

Dari pembahasan diatas maka mengarahkan peneliti pada hipotesis sebagai berikut (ditulis dalam bentuk alternatif):

H2: Kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.3. Hipotesis 3

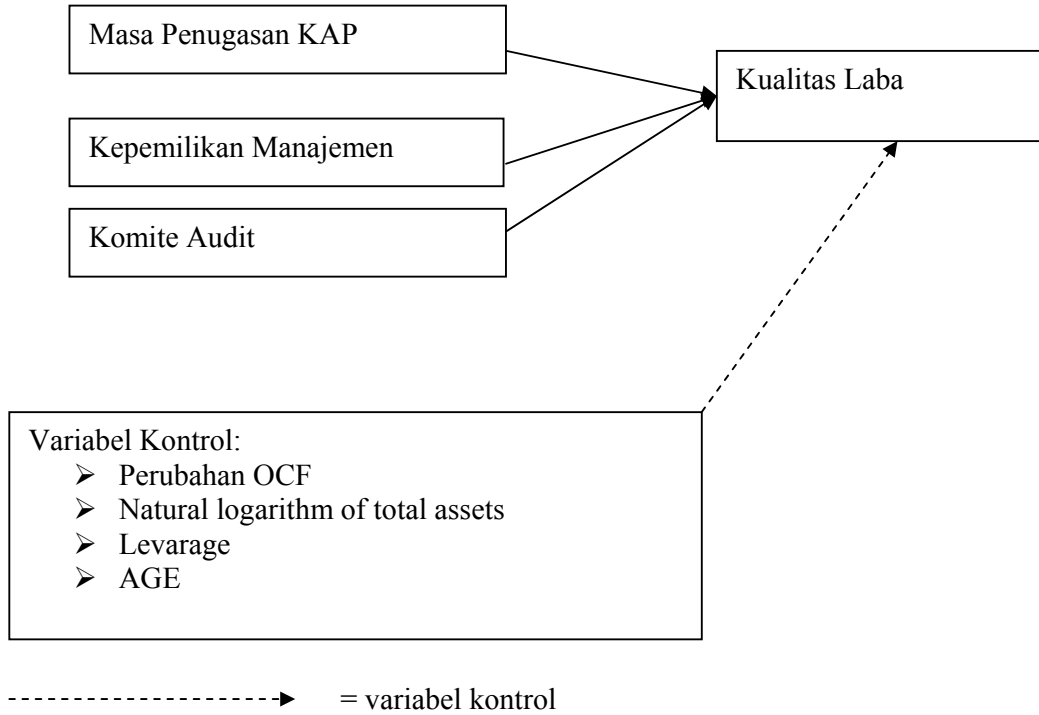
Munculnya Komite Audit disebabkan oleh adanya kegagalan beberapa perusahaan dan praktek yang salah oleh *corporate* yang tidak diharapkan sebelumnya (Porter 1993). Porter juga menjelaskan bahwa munculnya Komite Audit juga didasari oleh pengalaman-pengalaman negara Anglo Amerika Latin, serta kegagalan sebagian besar perusahaan yang terjadi pada tahun 1987 dan adanya "crash" pasar saham dalam hal ini terlalu seringnya terjadi pelanggaran atau malpraktek di dalam perusahaan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat senior.

Dari pembahasan diatas maka mengarahkan peneliti pada hipotesis sebagai berikut (ditulis dalam bentuk alternatif):

H3: Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini sebagai langkah awal untuk menghasilkan suatu bukti hubungan antara masa penugasan perusahaan audit dengan kualitas laba yang telah diilhami dari penelitian yang dilakukan oleh Johnson *et.al* (2002). Kemudian peneliti kembangkan dengan menghubungkan antara kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit dengan kualitas laba. Berdasarkan hipotesis yang dibuat, hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan data cross sectional, yaitu data dari berbagai industri atau perusahaan go publik yang menjadi klien dari perusahaan audit Big 4 selama enam tahun yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (*Jakarta Stock Exchange*) (1999-2004). Data diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terpublikasi di Bursa Efek Jakarta. Untuk memenuhi penghitungan manajemen laba sebagai proksi dari kualitas laba maka data laporan keuangan yang diambil adalah mulai tahun 1998 sampai dengan 2005. Data inilah yang diambil sebagai data penelitian.

Adapun analisisnya adalah dengan pengujian hipotesis, yaitu menguji pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan oleh manajemen, komite audit terhadap kualitas laba.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998-2005.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Johnson, *et.al* (2002), maka sampel dalam penelitian ini akan diambil secara *purposive sampling* dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. *Pertimbangan data.* (a) Sampel penelitian akan diambil dari rekaman data laporan keuangan perusahaan di BEJ (b) Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan dari seluruh jenis usaha kecuali perusahaan perbankan dan

perusahaan keuangan lainnya (c) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya di BEJ secara berturut-turut dari tahun 1998 sampai dengan 2005.

2. *Pertimbangan auditor.* (a) perusahaan telah diaudit oleh kantor akuntan publik Big 4 (PWC, Deloitte, E & Y, KPMG) (b) perusahaan tidak menerima opini audit yang telah dimodifikasi dalam satu tahun sebelum atau setelah akhir tahun fiskal.

Beck *et al* (1988 dalam Johnson *et.al* 2002) mendokumentasikan bahwa selama periode pengamatannya yang lebih dari 11 tahun, kira-kira 83% dari perusahaan yang diteliti telah menggunakan auditor yang sama selama 9 tahun atau lebih. Mereka menginterpretasikan hasil ini sebagai konsisten dengan kontrak ekonomi antara auditor dengan kliennya. Hasil yang berhubungan dengan pertimbangan data sudah jelas, namun hasil yang berhubungan dengan jaminan pertimbangan auditor masih dibahas. Seperti telah dibahas sebelumnya, maka sampel dalam penelitian ini dibatasi hanya pada sampel perusahaan Big 4 untuk menghindari kebingungan yang berpotensi muncul sekaligus memberikan kebebasan untuk meneliti variasi karakter audit yang dapat diteliti dalam tiap ukuran perusahaan secara tertentu. Hasil yang ada berkaitan dengan opini kualifikasi dan penggantian auditor oleh perusahaan untuk menghindari faktor yang membingungkan dan berpotensi muncul. Penelitian sebelumnya telah memberikan sebuah penjelasan bahwa respon pasar atas pengumuman laba perusahaan secara signifikan akan lebih rendah nilainya dibandingkan periode sebelum dan setelah diterbitkannya laporan audit yang berkualitas (Choi dan Jeter 1992; Subramanyam dan Wild 1996 dalam Johnson 2002). Seperti halnya penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku auditor mungkin akan

berbeda selama tiga tahun sebelum dan setelah perusahaan mengganti auditornya (DeFond dan Subramayam 1998).

Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan pemberian atribut yang berbeda pada kualitas laba berdasarkan masa penugasan kantor akuntan publik, maka dalam penelitian ini juga membandingkan antar jenis industri dan ukurannya. Membandingkan jenis industri yang ada dapat mengurangi penjelasan alternatif karena perusahaan dari jenis industri yang sama akan cenderung menghadapi ketidakpastian tuntutan dan bentuk penawaran yang sama, dimana perusahaan melakukan bentuk transaksi yang sama, dan menggunakan metode akuntansi yang sama (Teoh dan Wong 1993). Penelitian sebelumnya mengajukan sebuah hipotesa yang menyatakan bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan *descretionary accrual* dalam pelaporan keuangan (Francis et.al. 1999 dalam Johnson 2002) akan memberikan hasil yang bervariasi antar industri. Dengan membandingkan ukuran perusahaan maka dapat mengurangi independensi auditor karena klien dari perusahaan yang berukuran lebih besar umumnya berpotensi memberikan kerugian yang besar pada penghasilan auditor jika klien berpindah pada auditor yang lain. Penelitian sebelumnya (Haskins dan Williams 1990; Krishnan 1994 dalam Johnson 2002) juga membuat sebuah dokumentasi yang menjelaskan adanya hubungan negatif antara ukuran klien dan tindakan perusahaan yang berpindah pada auditor lainnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan nomor 423/ KMK.06/ 2002 tentang jasa akuntan publik dan direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/ KMK.06/ 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun, maka

dalam menyeleksi sampel perusahaan yang diaudit dengan masa penugasan kantor akuntan publik Big 4 akan dilihat pengaruhnya antara masa penugasan satu tahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun dan lima tahun terhadap kualitas laba.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen yaitu masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, komite audit yang akan mempengaruhi variabel dependennya yaitu kualitas laba. Masing-masing variabel penelitian dijelaskan dalam pembahasan berikut:

3.3.1. Pengukuran masa penugasan kantor akuntan publik.

Dalam penelitian ini mengukur masa penugasan kantor akuntan publik sebagai lamanya hubungan antara kantor akuntan publik dan kliennya. Hubungan antara kantor akuntan publik dengan klien pada akhir tahun fiskal digambarkan dengan laporan keuangan yang telah diaudit. Walaupun mungkin tingkat perputaran individu auditor, termasuk partnernya, insentif ekonomi dari perusahaan dengan kliennya tidak berubah. Pada beberapa kasus untuk membentuk masa penugasan kantor akuntan publik dapat dihitung secara akurat (seperti contoh, jika tanggal permulaan hubungan klien dengan auditor adalah tersedia).

Dalam penelitiannya Johnson *et.al* (2002) masa penugasan kantor akuntan publik (*audit firm's tenure*) dikelompokkan dalam tiga tingkatan yaitu masa penugasan yang singkat (2 sampai dengan 3 tahun), menengah (4 sampai dengan 8 tahun), dan lama (9 tahun atau lebih). Dalam penelitian ini masa penugasan kantor akuntan publik tidak akan dikelompokkan sebagaimana Johnson

et.al di atas. Di Indonesia, masa penugasan auditor yang bersifat *mandatory* diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan nomor 423/ KMK.06/ 2002 tentang jasa akuntan publik dan direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/ KMK.06/ 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Untuk perusahaan yang masa penugasan audit telah mencapai lima tahun pada tahun 2003 masih dapat melaksanakan audit umum atas laporan keuangan entitas tersebut sampai dengan tahun buku 2003. Sehingga pada tahun buku 2004 diperkirakan akan terdapat jumlah yang cukup signifikan perusahaan yang mengganti kantor akuntan publiknya karena harus memenuhi kewajiban penggantian yang bersifat *mandatory*.

Sehingga, dalam penelitian ini masa penugasan kantor akuntan publik akan disesuaikan dengan sifat *mandatory* dari regulasi yang ada di Indonesia. Kualitas laba akan dihubungkan dengan masa penugasan kantor akuntan publik satu sampai dengan lima tahun. Dari masing-masing masa penugasan kantor akuntan publik akan dianalisis pengaruhnya terhadap kualitas laba.

3.3.2. Kepemilikan Manajemen

Menurut Kane *et.al.* (2005), kepemilikan saham manajemen (*managerial ownership*) adalah prosentase kepemilikan karyawan (*officers*) dan direktur dari seluruh saham yang beredar pada akhir tahun. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajemen. Boediono (2005) mengatakan bahwa tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba

yang dilaporkan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Morck (1989) kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa prosentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Indikator atau proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajemen adalah prosentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang dikelola perusahaan.

3.3.3. Keberadaan Komite audit.

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM nomor Kep-29/ PM/ 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Disamping itu, Komite Audit juga dapat didefinisikan sebagai sub-komite dari Dewan Komisaris yang berfungsi melaksanakan pengawasan dan berhubungan dengan pihak pemakai laporan keuangan (pemegang saham, investor) serta fungsi-fungsi khusus yang berhubungan dengan etika bisnis perusahaan (Fisher: 1994 dalam Margo : 2001).

Dalam persyaratan keanggotaan Komite Audit dijelaskan bahwa walaupun bukan seorang akuntan, mereka harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab komite audit yang pertama adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel komite

audit dengan menggunakan dummy, 1 jika perusahaan memiliki komite audit dan 0 jika sebaliknya.

3.3.4. Kualitas Laba

Fenomena manajemen laba tampaknya memang fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak penggunaan akrual dalam penyusunan laporan keuangan. *Accrual basis* (dasar akrual) telah disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual dipandang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Tujuan pemilihan *accrual basis* adalah untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif (mencerminkan kondisi yang sebenarnya). Sayangnya, dasar akrual ini dapat menggeser angka laba yang dihasilkan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer (*agent*) ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya. Pertentangan antara *agent* dengan *principals* dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan (*audit*) yang akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*.

Schipper *et.al* (2003) mengatakan laba akan berkualitas jika: (1) kandungan laba berdasarkan perhitungan time-series (2) memenuhi karakteristik kualitatif kerangka konseptual FASB (3) hubungan antara pendapatan, kas, dan akrual serta (4) implementasi keputusan yang telah dibuat. Kualitas laba berdasarkan time-series berhubungan dengan kualitas laba yang meliputi bentuk ketahanannya (*persistence*), kemampuan untuk memprediksi, dan keragaman unsur yang membentuk. Laba yang dilaporkan dikatakan berkualitas jika memenuhi karakteristik kualitatif kerangka konseptual FASB yang meliputi relevansi, dapat dipahami, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat diperbandingkan, dan lengkap. Laba yang dilaporkan dikatakan berkualitas jika

mengandung unsur kas yang tinggi dibandingkan dengan unsur akrualnya, hal ini dapat diperlihatkan dari *operational cash flow*. Sedangkan kualitas laba berdasarkan implementasi keputusan dilihat dari insentif dan keahlian dari pihak yang menyiapkan laporan keuangan dan auditornya. Laba akan berkualitas rendah jika terdapat *judgment*, peramalan, dan estimasi dari yang menyiapkan laporan keuangan.

Sebagaimana Johnson et.al (2002), dalam penelitian ini, variabel dependennya yaitu kualitas laba yang kemudian diukur dengan nilai absolut dari *unexpected accruals* dan *persistency current accruals* dihubungkan dengan ketiga variabel independen yang kemudian dikontrol dengan perubahan *operating cash flow*, *Natural logarithm of total assets*, *Leverage*, *AGE*.

Proksi untuk kualitas laba

Dalam penelitian ini, pertama, menggunakan nilai *absolute* dari *accrual* yang tidak diharapkan (*unexpected accrual*) untuk mem-proksi luasnya intervensi manajemen dalam melaporkan jumlah *earnings*. Kedua, menggunakan *persistency current accruals* untuk meneliti seberapa luas *accrual* yang diharapkan dapat bertahan sebagai *earnings* pada tahun berikutnya sebagai sebuah proksi untuk kualitas akrual yang dilaporkan pada periode *earnings* yang sekarang.

Nilai Absolut dari *unexpected accruals*

Dechow (1994 dalam Johnson et.al 2002) menekankan pada pentingnya penetapan waktu dan membandingkan hubungan permasalahan dengan penggunaan arus kas sebagai alat pengukur kinerja jangka pendek. Laba akrual berbasis prinsip akuntansi berterima umum (GAAP) mengandung nilai akrual dan

penanggungan untuk mengatasi keterbatasan secara keseluruhan terhadap arus kas. Namun, akuntansi manajemen juga memberikan fleksibilitas substansial pihak manajemen dalam melaporkan pendapatan berbasis akrual mereka. Penelitian sebelumnya mencatat bahwa pihak manajemen menggunakan fleksibilitas ini untuk mengelola pendapatan yang ada dengan sengaja. Tindakan oportunistis semacam ini menggunakan penghitungan akrual oleh pihak manajemen akan menghasilkan laba dengan kualitas yang rendah.

Pada penelitian sebelumnya (Johnson *et.al*, 2002) telah menggunakan *unexpected accruals* sebagai proksi intervensi aktif dari pihak manajemen dalam pelaporan laba. Keputusan untuk menggunakan *directional unexpected accruals* atau nilai absolut *unexpected accruals* dipicu oleh penelitian dasar; misalkan Jones (1991) mengatakan bahwa dengan investigasi akan memotivasi pihak manajer untuk menurunkan pendapatannya selama periode penelitian berlangsung. Maka, pengujian tersebut didesain untuk mendeteksi penurunan pendapatan secara signifikan *unexpected accruals*. Teoh, Welch, dan Wong (1998) membuat hipotesis bahwa isu-isu yang sedang berkembang di pasar modal akan memotivasi manajer untuk memilih tingkat *income* yang lebih tinggi. Teoh *et. al* (1998) mendesain pengujian untuk mendeteksi signifikansi kenaikan pendapatan *unexpected accruals*. Ketika peneliti mempunyai pendugaan sebelumnya terhadap faktor pendorong manajemen, *unexpected accruals* akan memberikan sebuah pengujian yang lebih kuat.

Alternatif lain, beberapa makalah telah meneliti dampak dari faktor yang tidak dihubungkan dengan dorongan manajer yang jelas. Misalkan, Warfield, Wild dan Wild (1995) meneliti hubungan antar kepemilikan manajemen dan

manajemen laba. Klein (2002) menguji hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba. Dalam setiap studi dan penelitian yang dilakukannya, data yang ada dikumpulkan melalui periode waktu yang lama, karena mereka tidak memiliki arah ekspektasi pada tahap sebelumnya yang berhubungan dengan motivasi pihak manajemen untuk tahun pengamatan perusahaan yang diteliti, baik Warfield *et.al* dan Klein menggunakan nilai absolut dari *unexpected earnings* untuk menangkap perilaku intervensi dari pihak manajemen, tidak ada *discretionary accrual adjustments* yang dapat membantu untuk mengukur luasnya intervensi manajer dalam pelaporan akuntansi jumlah laba.

Besarnya nilai absolut *unexpected earnings* tersebut mengukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola *earning* supaya naik atau turun sesuai dengan kebutuhan tergantung pada situasi tahun tertentu (Reynolds dan Francis 2000 dalam Johnson *et.al* 2002). Secara umum, dengan menggunakan *unexpected earnings* sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan adalah sebuah bentuk pengujian gabungan untuk meneliti manajemen laba dan model *expected earnings* yang digunakan. Johnson *et.al* (2002) telah melakukan dan melaporkan adanya pengujian sensitivitas untuk mengecek hasilnya, namun pengukuran *errors* dalam *unexpected accruals* akan menjadi alternatif yang masuk akal dalam pengujian nilai absolut atas *unexpected accruals*. Sesuai dengan penelitian Johnson *et.al* (2002), maka penelitian ini juga menggunakan nilai absolut *unexpected accruals* sebagai proksi dari kualitas laba.

Penentuan komponen *accrual earnings*

Sebagai proksi kedua untuk kualitas laba, maka diperlukan pengujian hubungan yang terjadi antar *accrual* periode tahun berjalan dan pendapatan di masa yang akan datang. Rangkaian waktu yang terkandung dalam komponen laba telah diteliti secara ekstensif dalam bidang akuntansi (Freeman, Offison dan Penman 1984; Sloan 1996 dalam Johnson *et. al* 2002). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mengestimasi persamaan regresi sebagai berikut:

$$Earnings_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 Earnings_t + E_{t+1} \dots \dots \dots (1)$$

Koefisien gradien α_1 menggambarkan luasnya kinerja laba pada waktu t yang diharapkan akan tetap bertahan sebagai laba pada periode berikutnya. Koefisien gradien ini sama nilainya dengan nol dan menjelaskan bahwa periode laba tahun berjalan murni hanya bersifat sementara. Sedangkan koefisien gradien yang nilainya sama dengan 1 menjelaskan bahwa laba akan mengikuti alur yang acak. Penelitian sebelumnya (Johnson *et.al*, 2002) mengatakan bahwa koefisien gradien bernilai antara nol dan satu. Dan menjelaskan bahwa laba perusahaan akan kembali pada keadaan semula.

Keberadaan laba periode sekarang akan tetap bertahan atau hanya untuk sementara (seperti dicerminkan oleh besarnya koefisien gradien dari α_1 tergantung pada pilihan akuntansi yang diambil oleh pihak manajemen. Penggunaan model akrual cenderung mengurangi nilai pada koefisien gradien, sementara itu penggunaan model akrual akan memberikan sinyal bahwa kerahasiaan informasi cenderung mengalami peningkatan. Sebagai contoh, mempertimbangkan seorang manajer dengan informasi rahasia yang periode pengumpulannya adalah

meningkat dan beberapa customer besar adalah dalam keadaan keuangan yang susah. Informasi ini menjelaskan bahwa laba yang akan datang mungkin memberikan pengaruh yang negatif. Manajer tersebut memberikan sinyal informasi ini dengan meningkatkan ukuran cadangan untuk akun-akun yang meragukan, atau manajer tersebut mungkin memilih menunda penyesuaian atau *adjustment* pada nilai bersih piutang yang dapat direalisasi. Dua pilihan ini umumnya memiliki pengaruh yang sama sekali berbeda terhadap besarnya laba atas adanya fakta apakah laba sekarang akan tetap bertahan di masa mendatang, dengan pilihan yang memberikan nilai koefisien gradien yang lebih besar dibandingkan pilihan yang kedua.

3.3.5. Variabel Pengendali

Meskipun titik perhatian utama dalam penelitian ini terletak pada masa jabatan kantor akuntan publik, kepemilikan oleh manajemen, dan komite audit, namun terdapat potensi variabel lain yang dapat memicu perbedaan pengamatan dalam kualitas pelaporan keuangan. Variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dihubungkan dengan masa jabatan kantor akuntan publik, kepemilikan oleh manajemen, dan komite audit.

Dengan sudut pandang yang lebih luas, maka karakteristik klien yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan akan dikelompokkan menurut kecenderungan mereka untuk mempengaruhi tingkat ketepatan dari sistem pelaporan keuangan atau dorongan dari pihak manajemen. Tingkat akurasi dari sistem pelaporan keuangan akan cenderung berbeda pada ukuran dan umur perusahaan, semakin besar dan semakin matang suatu perusahaan maka akan memiliki sistem pelaporan keuangan yang makin rumit, dan dari hasil penelitian

sebelumnya (DeFond dan Jiambalvo 1994 dalam Johnson 2002) teridentifikasi adanya faktor seperti kondisi keuangan perusahaan dan ketatnya batasan hutang. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk atau mendekati batasan hutang akan lebih termotivasi untuk mengatur pendapatannya.

Seperti telah diberitahukan sebelumnya, maka alat utama untuk mengendalikan proksi kualitas laba seperti yang digunakan dalam penelitiannya Johnson *et.al* (2002) yaitu digunakannya sampel yang membandingkan antara jenis industri dan ukuran perusahaan dengan menyertakan variabel pengendali perubahan operating cash flow, natural logarithm of total assets, leverage, AGE. Beberapa variabel pengendali (market to book value of common equity, SIZE, Altman Z-score, BETA, ROA, GROWTH, the change in acquisition expenditures scaled by assets, the change in times interest earned scaled by assets, the change in new financing scaled by assets, and special item that reported by a firm) telah dikeluarkan dari pengamatan penelitian ini karena dalam penelitiannya Johnson *et.al* (2002) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya dan untuk menghindari alat ukur yang sama. Prosedur perbandingan ini cukup efektif untuk mengurangi perbedaan yang terjadi dalam ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan yang sehat, tingkat resiko, dan umur perusahaan. Bahkan jika faktor-faktor ini berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan, tetap tidak bisa menjadi penjelas praktis atas perbedaan yang terjadi pada kualitas pelaporan keuangan dengan kategori masa jabatan kantor akuntan publik, kepemilikan oleh manajemen, dan komite audit. Dengan menyertakan variabel pengendali yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan akan mempertajam analisis penelitian ini dengan cara menguatkan

penjelasan model dan meningkatkan kemampuan peneliti untuk mendeteksi perbedaan yang berhubungan dengan variabel.

3.4. Instrumen Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan replikasi dari model yang telah dikembangkan oleh Johnson *et.al* (2002) dan diperluas pada pengaruh kepemilikan manajemen dan komite audit terhadap kualitas laba.

3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Jakarta. Data diambil dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 karena yang terpublikasi dalam *website JSX* adalah data yang dimulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2004.

3.6. Prosedur Pengumpulan Data

Data keuangan beserta data auditornya dapat dikumpulkan dari *website Jakarta Stock Exchange* atau Laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh *Indonesian Capital Market Directory* mulai tahun 1999 sampai dengan 2004. Kemudian berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka dilakukan penghitungan *expected accruals* menurut model modifikasi Jones (1991) dan nilai absolut dari *unexpected accruals* sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan

3.7. Teknik Analisis

3.7. 1. Tingkat *unexpected accruals*

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, maka tingkat *unexpected accruals* untuk perusahaan *i* akan dihitung sebagai berikut:

$$UA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - \{ (\phi_{1jt} (1 / A_{it-1})) + \phi_{2jt} [(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}) / A_{it-1}] + \phi_{3jt} (PPE_{it} / A_{it-1}) \} \quad (2)$$

TA adalah total *accrual*, sedangkan A adalah total asset, *REV* adalah total pendapatan, *AR* adalah piutang akuntansi, dan PPE adalah perhitungan properti secara kasar, perusahaan dan peralatan yang ada. Koefisien ϕ_{1jt} , ϕ_{2jt} , dan ϕ_{3jt} adalah parameter dari setiap model akrual yang diekspektasi dengan menggunakan semua perusahaan yang ada dalam tingkat industri ke *j* (didefinisikan dari kode SIC 2 digit) dan tahun fiskal *t*. Hal ini mengikuti penelitian dari DeFond dan Jiambalvo (1994) dan Subramanyam (1996) dalam Johnson *et.al* (2002), maka estimasi *expected accrual* menggunakan versi crosssectional dari model Jones (1991) yang telah dimodifikasi sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \{ \phi_{1jt} (1 / A_{it-1}) + \phi_{2jt} [(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}) / A_{it-1}] + \phi_{3jt} (PPE_{it} / A_{it-1}) \} + \varepsilon_{it} \dots \quad (3)$$

Semua variabel yang ada telah didefinisikan di atas.

Dalam penelitian ini dilakukan sebuah pengujian multivariate yang menyertakan variabel kontrol (seperti ukuran, usia perusahaan, kondisi keuangan dan batas hutang) seperti yang telah dibahas sebelumnya. Dalam penelitian ini juga menyertakan arus kas operasional (*OCF*) dengan definisi sebagai arus kas operasional yang diukur dari skala total penangguhan asset dan mereka akan

terlihat bervariasi dengan *unexpected accrual* (Dechow, Sloan, dan Sweeney 1995).

Model regresi OLS berikut digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh masa jabatan kantor akuntan publik, kepemilikan oleh manajemen, dan komite audit terhadap nilai absolut *unexpected accrual* sebagai variabel pengganti dari kualitas pelaporan keuangan. Kami juga mengestimasi rumus (4) dengan menggunakan variabel *natural logarithm of total assets*, *Leverage*, *AGE*, Perubahan *OCF*, sebagai variabel kontrol sehingga model regresinya menjadi sebagai berikut:

$$|UA_{it}| = \beta_0 + \beta_1 MPKAP_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 KA_{it} + \beta_4 (OCF_{it} / A_{it-1})_{it} + \beta_5 LA_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \beta_7 AGE_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (4)$$

$|UA_{it}|$ adalah nilai absolut dari *unexpected accrual* untuk perusahaan *i* pada waktu *t*

$MPKAP_{it}$ adalah masa penugasan kantor akuntan publik mengaudit perusahaan *i* di waktu *t*

KM_{it} adalah kepemilikan manajemen pada perusahaan *i* di waktu *t*

KA_{it} adalah keberadaan komite audit pada perusahaan *i* di waktu *t*.

OCF_{it} adalah arus kas operasional untuk perusahaan *i* pada waktu *t*

A_{it-1} adalah total asset untuk perusahaan *i* pada waktu *t*

LA_{it} adalah *natural logarithm of total assets* untuk perusahaan *i* pada waktu *t*

LEV_{it} adalah rasio total hutang dari total asset untuk perusahaan *i* pada

waktu t

AGE_{it} adalah jumlah tahun perusahaan i di waktu t

3.7.2. *Persistency Current Accruals*

Untuk meneliti dampak dari masa jabatan kantor akuntan publik pada ketahanan nilai komponen akrual laba menggunakan perbandingan sampel, kami juga memodifikasi model yang digunakan oleh Johnson *et.al* (2002) untuk memungkinkan koefisien pada arus kas operasional dan variasi nilai akrual pada kelompok masa penugasan kantor akuntan publik, prosentase kepemilikan manajemen, dan keberadaan komite audit. Secara khusus, dapat diestimasi model cross-sectional sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 E_{it+1} / A_{it-1} = & \gamma_0 + \gamma_1 (OCF_{it} / A_{it-1}) + \gamma_2 (TA_{it} / A_{it-1}) + \gamma_3 [(OCF_{it} / A_{it-1}) * MJKAP_{it}] \\
 & + \gamma_4 [(TA_{it} / A_{it-1}) * MJKAP_{it}] + \gamma_5 [(OCF_{it} / A_{it-1}) * KM_{it}] + \gamma_6 [(TA_{it} / A_{it-1}) * KM_{it}] + \\
 & \gamma_7 [(OCF_{it} / A_{it-1}) * KA_{it}] + \gamma_8 [(TA_{it} / A_{it-1}) * KA_{it}] + \varepsilon_{it+1} \dots \dots \dots (5)
 \end{aligned}$$

dimana E_{it+1} = Earnings untuk perusahaan i di waktu t

Semua variabel lain telah dijelaskan sebelumnya.

Pengenalan tiga pola interaksi $(TA_{it} / A_{it-1}) * MJKAP_{it}$; $(TA_{it} / A_{it-1}) * KM_{it}$ dan $(TA_{it} / A_{it-1}) * KA_{it}$ dalam rumus (5) memungkinkan laba akan dapat bertahan pada periode berikutnya terhadap atribut komponen laba akrual yang berbeda antara kelompok masa jabatan kantor akuntan publik, prosentase kepemilikan oleh manajemen, dan keberadaan komite audit.

3.7.3. Uji Asumsi Klasik

Dalam model persamaan regresi OLS maka diperlukan adanya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinieritas data dapat dilihat dari besarnya nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai tolerance. Jika nilai tolerance $> 0,10$ atau lebih besar dari 10%, maka tidak ada korelasi antara variabel bebas yang berarti tidak terjadi multikolonieritas, namun jika nilai tolerance $< 0,10$ atau lebih kecil dari 10% maka ada korelasi antara variabel bebas yang berarti terjadi multikolinieritas. Sedangkan jika nilai VIF < 10 , maka tidak ada korelasi antara variabel bebas yang berarti tidak terjadi multikolinieritas, namun jika nilai VIF > 10 , maka ada korelasi antara variabel bebas, yang berarti terjadi multikolinieritas. Pengujian ini dapat juga dilakukan dengan melihat “*Coefficients Correlation*” dengan kriteria yaitu jika nilai Correlation $< 90\%$ maka tidak ada korelasi antara variabel bebas yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas, namun jika nilai Correlation $> 90\%$, maka ada korelasi antara variabel bebas yang berarti bahwa terjadi multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi observasi lainnya. Durbin-watson menguji ada tidaknya autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik sketerplot, jika tidak ada pola tertentu berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dapat juga dengan melihat

histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik.

3.7.4. Regresi Berganda

Dalam analisis regresi berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilitas. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti yaitu masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, nilai absolut *unexpected accruals*, dan *persistence current accruals*. Hasil penelitian meliputi deskripsi variabel, uji asumsi klasik, pembahasan uji hipotesis.

Terdapat 360 perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998-2005 yang menjadi populasi penelitian ini. Berdasarkan kriteria dalam pengambilan sampel, maka terdapat 95 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk variabel dependen Nilai *absolut unexpected accruals* terdapat sampel yang outlier sejumlah 5 perusahaan, sedangkan untuk variabel dependen *persistence current accruals* terdapat 3 sampel perusahaan yang outlier. Sehingga untuk melakukan analisis data dalam program SPSS untuk variabel dependen Nilai *absolut unexpected accruals* berjumlah 90 perusahaan, sedangkan variabel dependen *persistence current accruals* berjumlah 92 perusahaan.

4.1. Deskripsi Variabel Penelitian

Uji statistik deskriptif variabel ditujukan untuk memberikan gambaran karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, nilai absolut *unexpected accruals*, dan *persistence current accruals*. Pengujian statistik

deskriptif untuk melihat total deskriptif absolut variabel nilai absolut *unexpected accruals* yang dapat dilihat pada tabel 4.1. dan tabel 4.2. berikut ini:

Tabel 4.1.
STATISTIK DESKRIPTIF: variabel dependen Nilai Absolut *Unexpected Accruals*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABS_UA	90	.0000	1.3900	.447556	.3024444
rata2 km	90	.000	.169	.00647	.023470
rata2 lev	90	.0333333	4.0500000	.581549016	.5804618370
rata2aset	90	4.75	7.51	5.9801	.61030
ΔOCF	90	-.230659	.41723074	.0964858347	.11404402568
AGE	90	15	120	33.81	16.453
MPKAP	90	1	6	1.83	1.238
KA	90	0	1	.06	.230
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Output SPSS (Lampiran 6, 2007)

Penjelasan deskripsi statistik variabel berdasarkan informasi tabel 4.1., jumlah responden adalah 90 (N), nilai terkecil absolut *unexpected accruals* (ABS_UA) adalah 0,0000 dan nilai terbesarnya adalah 1,3900, nilai rata-rata atau *mean* variabel *unexpected accruals* yang diukur dengan nilai absolutnya adalah 0,447556 dengan standar deviasi sebesar 0,3024444. Nilai absolut *unexpected accruals* atau ABS_UA dapat dijelaskan penghitungannya seperti dalam lampiran 6.

Nilai terkecil masa penugasan kantor akuntan publik (MPKAP) adalah 1 tahun dan nilai terbesarnya adalah 6 tahun, nilai rata-rata atau *mean* variabel masa penugasan kantor akuntan publik yang diukur sebagai lamanya hubungan antara kantor akuntan publik dan kliennya adalah 22 bulan dengan standar deviasi sebesar 1,238.

Nilai terkecil kepemilikan manajemen (rata-rata km) adalah 0% dan nilai terbesarnya adalah 16,9%, nilai rata-rata atau *mean* variabel kepemilikan manajemen yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang dikelola perusahaan adalah 0,647% dengan standar deviasi sebesar 0,023470.

Nilai terkecil keberadaan komite audit (KA) adalah 0 dan nilai terbesarnya adalah 1, nilai rata-rata atau *mean* variabel keberadaan komite audit yang diukur dengan menggunakan dummy, 1 jika perusahaan memiliki komite audit dan 0 jika sebaliknya adalah 0,06 dengan standar deviasi sebesar 0,230.

Nilai terkecil perubahan *operational cash flow* (ΔOCF) adalah -0,230659 dan nilai terbesarnya adalah 0,41723074, nilai rata-rata atau *mean* variabel perubahan *operational cash flow* yang diukur dengan perubahan arus kas operasional untuk suatu perusahaan adalah 0,0964858347 dengan standar deviasi sebesar 0,11404402568.

Nilai terkecil *natural logarithm of total assets* (rata-rata asset) adalah 4,75 juta dan nilai terbesarnya adalah 7,51 juta, nilai rata-rata atau *mean* variabel *natural logarithm of total assets* yang diukur dengan nilai logaritma dari total asset suatu perusahaan dalam nilai mata uang rupiah adalah 5,9801 juta dengan standar deviasi sebesar 0,61030.

Nilai terkecil *leverage* (rata-rata lev) adalah 3,33333% dan nilai terbesarnya adalah 405%, nilai rata-rata atau *mean* variabel *leverage* yang diukur dengan rasio total hutang dari total asset untuk suatu perusahaan adalah 58,1549016% dengan standar deviasi sebesar 0,5804618370.

Nilai terkecil umur perusahaan (*AGE*) adalah 15 tahun dan nilai terbesarnya adalah 120 tahun, nilai rata-rata atau *mean* variabel umur perusahaan (*AGE*) yang diukur dengan jumlah tahun perusahaan selama berdiri adalah 33,81 tahun dengan standar deviasi sebesar 16,453.

Tabel 4.2.
STATISTIK DESKRIPTIF SEBELUM DILAKUKAN CENTERING
DATA: variabel dependen *Persistency Current Accrual*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rata2EA+1/A-1	92	-,62099	1,43423	,0474184	,21810705
Rt2 OCF/A-1	92	-,23066	2,43369	,1025966	,27743961
Rt2 TA/A-1	92	-2,06241	,60770	-,0705302	,26471102
Rt2(OCF/A-1)*MPKAP	92	-,23066	4,86739	,1546418	,51466055
Rt2 (TA/A-1)*MPKAP	92	-4,12482	,88301	-,0833408	,47086539
rata2 (OCF/ A-1)*KM	92	-,00336	,03369	,0012553	,00469501
rata2 (TA/A-1)*KM	92	-,02894	,00220	-,0011568	,00468183
rata2 (OCF/ A-1)*KA	92	-,00151	,34053	,0061276	,03822855
rata2 (TA/A-1)*KA	92	-,15903	,05815	-,0002308	,01852574
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Output SPSS (Lampiran 7, 2007)

Salah satu penjelasan variabel berdasarkan informasi tabel 4.2., *mean* atau rata-rata variabel *persistency current accruals* yang diukur dengan rata-rata *Earning* perusahaan *i* pada waktu $t+1$ (Rata-rata EA+1/A-1) adalah 0,0474184 dengan standar deviasi sebesar 0,21810705. Demikian pula untuk variabel lainnya.

Karena model regresi dengan variabel dependen *persistency current accruals* terdapat masalah multikolonieritas, maka dilakukan centering data yaitu masing-masing variabel penelitian dikurangi dengan nilai rata-ratanya. Kemudian diinterkasikan dan diolah kembali. Sehingga hasil statistik deskriptif setelah dilakukan centering data tampak dalam tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3.
STATISTIK DESKRIPTIF SETELAH DILAKUKAN CENTERING DATA:
variabel dependen *Persistency Current Accrual*
Hasil centering data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ea1	92	-,6680	1,3872	,000418	,2181070
ocf1	92	-,3337	2,3307	-,000403	,2774396
ta1	92	-1,9914	,6787	,000470	,2647110
ocfmpkp1	92	-,5613	,3962	-,032707	,1329211
tampkp1	92	-,5633	,6331	,036518	,1611967
ocfkm1	92	-,0210	,0194	,000008	,0038919
takm1	92	-,0162	,0179	-,000134	,0030149
ocfka1	92	-,1165	,2257	,000550	,0302928
taka1	92	-,0836	,1227	,003543	,0261262
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 7, 2007)

Penjelasan statistik deskriptif berdasarkan informasi tabel 4.3., jumlah responden adalah 92 (N), nilai terkecil variabel *persistency current accruals* yang diukur dengan rata-rata *Earning* perusahaan *i* pada waktu *t+1* (ea1) adalah -0,6680, dan nilai terbesarnya adalah 1,3872, sedangkan nilai rata-rata atau *mean* adalah 0,000418 dengan standar deviasi sebesar 0,2181070. Nilai *persistency current accruals* atau ea1 dapat dijelaskan penghitungannya seperti dalam lampiran 7.

Nilai terkecil variabel perubahan *operasional cash flow* (OCF) yang diukur dengan perubahan arus kas operasional untuk suatu perusahaan adalah -0,3337, dan nilai terbesarnya adalah 2,3307, sedangkan rata-rata atau *mean* adalah -0,000403 dengan standar deviasi sebesar 0,2774396.

Nilai terkecil variabel *total accruals* (TA) yang diukur dengan model Jones (1991) adalah -1,9914 dan nilai terbesarnya adalah 0,6787, sedangkan nilai rata-rata atau *mean* adalah 0,000470 dengan standar deviasi sebesar 0,2647110.

Nilai terkecil interaksi variabel masa penugasan kantor akuntan publik (MPKAP) dengan perubahan *operasional cash flow* (OCF) adalah -0,5613 dan nilai terbesarnya adalah 0,3962, sedangkan nilai rata-rata atau *mean* adalah -0,032707 dengan standar deviasi sebesar 0,1329211.

Nilai terkecil interaksi variabel MPKAP dengan *total accruals* (TA) adalah -0,5633 dan nilai terbesarnya adalah 0,6331, sedangkan nilai rata-rata atau *mean* adalah 0,036518 dengan standar deviasi sebesar 0,1611967.

Nilai terkecil interaksi variabel kepemilikan manajemen (KM) dengan perubahan *operasional cash flow* (OCF) adalah -0,0210 dan nilai terbesarnya adalah 0,0194, sedangkan nilai rata-rata atau *mean* adalah 0,000008 dengan standar deviasi sebesar 0,0038919.

Nilai terkecil interaksi variabel kepemilikan manajemen (KM) dengan *total accruals* (TA) adalah -0,0162 dan nilai terbesarnya adalah 0,0179, sedangkan nilai rata-rata atau *mean* -0,000134 dengan standar deviasi sebesar 0,0030149.

Nilai terkecil interaksi variabel keberadaan komite audit (KA) dengan perubahan *operasional cash flow* (OCF) adalah -0,1165 dan nilai terbesarnya adalah 0,2257, sedangkan nilai rata-rata atau *mean* adalah 0,000550 dengan standar deviasi sebesar 0,0302928.

Nilai terkecil interaksi variabel KA dengan *total accruals* (TA) adalah -0,0836 dan nilai terbesarnya adalah 0,1227, sedangkan nilai rata-rata atau *mean* adalah 0,003543 dengan standar deviasi sebesar 0,0261262.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Penelitian ini menguji multikolinieritas dengan menganalisis matrik korelasi antara variabel independen, nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang tinggi yaitu diatas 0,90 maka terdapat indikasi terjadi multikolinieritas. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinieritas (Imam Ghozali, 2005). Hasil uji multikolinieritas untuk variabel dependen nilai absolut *unexpected accruals* dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4.
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS: variabel dependen Nilai
Absolut *Unexpected Accruals*
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.286	.272		1.052	.296		
	rata2 km	-.815	1.122	-.063	-.726	.470	.947	1.056
	rata2 lev	.107	.052	.205	2.041	.044	.710	1.408
	rata2aset	.042	.044	.084	.950	.345	.918	1.089
	Δ OCF	.857	.247	.323	3.472	.001	.828	1.208
	AGE	.000	.002	-.012	-.129	.898	.829	1.206
	RT2MPKP	-.118	.024	-.484	-5.024	.000	.773	1.294
	KA	-.050	.112	-.038	-.445	.658	.977	1.023

a Dependent Variable: ABS-UA

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 6, 2007)

Dari tabel 4.4. di atas dapat menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi dengan variabel dependen nilai absolut *unexpected accrual* karena nilai VIF masing-masing predictor tidak ada yang melebihi 10.

Sedangkan hasil pengujian multikolinieritas dengan variabel dependen *persistency current accruals* ditunjukkan pada tabel 4.5. sampai dengan tabel 4.6.

berikut:

Tabel 4.5.
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS SEBELUM DILAKUKAN
CENTERING DATA: variabel dependen *Persistency Current Accrual*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.007	.014		-.506	.614		
	Rt2 OCF/A-1	.680	.192	.865	3.535	.001	.049	20.313
	Rt2 TA/A-1	.654	.144	.794	4.535	.000	.096	10.407
	Rt2(OCF/A-1)*MPKA	.191	.120	.450	1.594	.115	.037	27.066
	Rt2 (TA/A-1)*MPKAF	-.061	.107	-.132	-.571	.569	.055	18.192
	rata2 (OCF/ A-1)*KM	-1.273	5.009	-.027	-.254	.800	.253	3.945
	rata2 (TA/A-1)*KM	2.989	4.940	.064	.605	.547	.262	3.815
	rata2 (OCF/ A-1)*KA	.237	.460	.041	.514	.609	.453	2.206
	rata2 (TA/A-1)*KA	.627	.938	.053	.668	.506	.464	2.156

a. Dependent Variable: Rata2EA+1/A-1

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 7, 2007)

Dari tabel 4.4. di atas menunjukkan terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi dengan variabel dependen *persistency current accruals* yang dilihat dari adanya nilai VIF di atas 10. untuk itu dilakukan centering data. Masing-masing variabel penelitian dikurangi dengan nilai rata-ratanya. Kemudian diinterkasikan dan diolah kembali.

Tabel 4.6.
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS SETELAH DILAKUKAN
CENTERING DATA: variabel dependen *Persistency Current Accrual*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.002	.012		.130	.897		
	ocf1	.962	.116	1.223	8.265	.000	.132	7.557
	ta1	.620	.133	.752	4.662	.000	.111	8.975
	OCFMPKP1	-.073	.148	-.045	-.496	.621	.357	2.804
	TAMPKP1	-.074	.133	-.055	-.556	.580	.301	3.319
	OCFKA1	-.153	.562	-.021	-.273	.785	.477	2.098
	TAKA1	.296	.670	.035	.441	.660	.450	2.224
	OCFKM1	-3.905	4.589	-.070	-.851	.397	.432	2.313
	TAKM1	13.050	6.727	.180	1.940	.056	.335	2.982

a. Dependent Variable: ea1

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 7, 2007)

Masalah multikolinieritas pada model regresi dengan variabel dependen *persistency current accruals* dapat diatasi setelah dilakukan centering data. Nilai VIF masing-masing predictor tidak ada yang melebihi 10.

4.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Menurut Imam Ghozali (2005), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada pedoman berikut ini:

Tabel 4.7.
PENGAMBILAN KEPUTUSAN ADA TIDAKNYA AUTOKORELASI

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Imam Ghozali, 2005

Hasil output SPSS untuk uji autokorelasi untuk variabel dependen nilai absolut *unexpected accruals* dapat dilihat pada tabel 4.8. berikut:

Tabel 4.8.
HASIL UJI AUTOKORELASI (NILAI D-W): variabel dependen
Nilai Absolut *Unexpected Accruals*
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.642(a)	.412	.361	.2416733	1.623

a Predictors: (Constant), RT2KA, rata2aset, OCF, RT2MPKP, rata2 km, RT2AGE, rata2 lev

b Dependent Variable: ABS_UA

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 6, 2007)

Dari hasil uji autokorelasi tabel 4.8. dan dibandingkan dengan tabel 4.7., maka model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi pada signifikansi 5% dengan jumlah sampel 90 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), karena Nilai dw sebesar 1,623 terletak diatas $dl=1.589$ dan dibawah $4-du$ ($4-1.726=2.274$).

Sedangkan hasil output SPSS untuk uji autokorelasi untuk variabel dependen *persistence current accruals* dapat dilihat pada tabel 4.9. berikut:

Tabel 4.9.
HASIL UJI AUTOKORELASI (NILAI D-W): variabel dependen *Persistency Current Accrual*
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869(a)	.755	.732	.11295192	1.906

a Predictors: (Constant), rata2 (TA/A-1)*KA, rata2 (TA/A-1)*KM, Rt2(OCF/A-1)*MPKAP, rata2 (OCF/ A-1)*KA, Rt2 TA/A-1, rata2 (OCF/ A-1)*KM, Rt2 (TA/A-1)*MPKAP, Rt2 OCF/A-1

b Dependent Variable: Rata2EA+1/A-1

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 7, 2007)

Hasil uji autokorelasi tabel 4.9. dan dibandingkan dengan tabel 4.7., maka nilai dw sebesar 1,906 terletak di atas batas bawah ($dl=1,589$) dan dibawah $4 - dl$ ($4 - 1,726= 2,274$) sehingga tidak ada masalah autokorelasi pada signifikansi 5% dengan sampel 92 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3).

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2005).

Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas dengan probabilitas signifikansinya dibawah tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 (Imam Ghozali, 2005). Adapun hasil output SPSS untuk uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.10 dan 4.11 untuk variabel dependen nilai absolut

unexpected accruals dan 4.11 untuk variabel dependen *persistency current accruals* di bawah ini:

Tabel 4.10.
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS (UJI GLEJSER)): variabel
dependen Nilai Absolut *Unexpected Accruals*

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.439	.142		3.093	.003		
	rata2 km	-1.451	.586	-.249	-2.478	.015	.947	1.056
	rata2 lev	-.008	.027	-.035	-.301	.764	.710	1.408
	rata2aset	-.020	.023	-.091	-.888	.377	.918	1.089
	ΔOCF	.079	.129	.066	.616	.540	.828	1.208
	AGE	-.002	.001	-.200	-1.861	.066	.829	1.206
	RT2MPKP	-.033	.012	-.303	-2.720	.008	.773	1.294
	KA	-.136	.059	-.229	-2.311	.023	.977	1.023

a Dependent Variable: ABRES1

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 6, 2007)

Hasil uji glejser pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel rata-rata kepemilikan manajemen, *age* atau umur perusahaan, rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik dan rata-rata keberadaan komite audit signifikan pada level 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas.

Sedangkan untuk variabel dependen *persistency current accruals* hasil uji heteroskedastisitasnya sebagai berikut:

Tabel 4.11.
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS (UJI GLEJSER)): variabel
dependen *Persistency Current Accruals*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.077	.008		9.643	.000		
	ocf1	-.160	.074	-.580	-2.156	.034	.132	7.557
	ta1	-.186	.085	-.641	-2.186	.032	.111	8.975
	OCFMPKP1	.043	.094	.075	.456	.650	.357	2.804
	TAMPKP1	.034	.085	.072	.404	.687	.301	3.319
	OCFKA1	-.264	.359	-.104	-.737	.463	.477	2.098
	TAKA1	-.562	.428	-.192	-1.313	.193	.450	2.224
	OCFKM1	2.525	2.931	.128	.862	.391	.432	2.313
	TAKM1	2.172	4.296	.085	.506	.614	.335	2.982

a. Dependent Variable: ABRES1

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 7, 2007)

Dari hasil uji glejser pada tabel 4.11 terdapat masalah heteroskedastisitas pada model. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi perubahan OCF dan ta1 (*total accruals*) yang signifikan pada taraf 5%.

Karena terdapat masalah heteroskedastisitas pada kedua model regresi di atas, maka dilakukan regresi dengan mengoreksi standar error dan variance. Untuk mengatasi hal ini maka dilakukan regresi dengan metode *White*.

4.2.3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik.

Adapun hasil output SPSS untuk uji normalitas dapat dilihat serta pada tabel 4.12 untuk variabel dependen nilai absolut *unexpected accruals* dan pada

gambar 4.1 dan 4.2 untuk variabel dependen *persistency current accruals* di bawah ini:

Tabel 4.12.
HASIL UJI NORMALITAS (UJI STATISTIK): variabel dependen
Nilai Absolut *Unexpected Accruals*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	90	-,45508	,67688	,0000000	,3190575	,485	,254	,184	,503
Valid N (listwise)	90								

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 6, 2007)

Dari nilai skewness dan kurtosis ini dapat dihitung nilai Zskewness dan Zkurtosis sebagai berikut:

$$Z_{skewness} = \frac{0.485}{\sqrt{6/90}} = 1,880$$

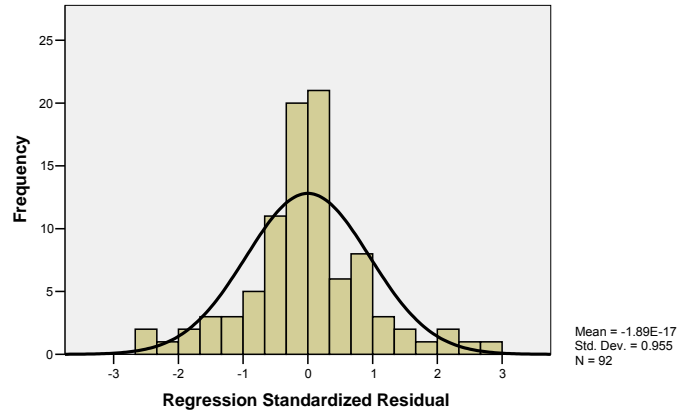
$$Z_{kurtosis} = \frac{0.184}{\sqrt{24/90}} = 0,357$$

Hasil perhitungan Zskewness dan Zkurtosis berada di bawah nilai table (1,96). Jadi dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Gambar 4.1.
HASIL UJI NORMALITAS (ANALISIS GRAFIK HISTOGRAM): variabel
dependen *persistency current accruals*

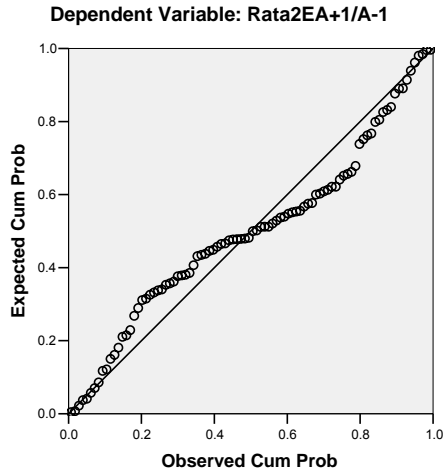
Histogram

Dependent Variable: Rata2EA+1/A-1



Gambar 4.2.
HASIL UJI NORMALITAS (ANALISIS GRAFIK Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual): variabel dependen *persistence current accruals*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mendekati garis diagonal. Maka kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi adalah normal.

4.3. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas maka dilakukan regresi dengan metode *White* dengan tujuan untuk mengkoreksi standar error dan variance. Hasil analisis regresi antara variabel masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, dan komite audit terhadap kualitas laba dapat

dilihat pada tabel 4.12 untuk variabel dependen nilai absolut *unexpected accruals* dan tabel 4.13 untuk variabel dependen *persistency current accruals* dibawah ini:

Tabel 4.13.
HASIL REGRESI: Variabel Dependen Nilai Absolut *Unexpected Accruals*

Dependent Variable: ABS-UA
Method: Least Squares
Date: 03/18/07 Time: 20:36
Sample: 1 90
Included observations: 90
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.286151	0.278149	1.028771	0.3066
Δ OCF	0.856997	0.281915	3.039910	0.0032
RATA2_KM01	-0.814546	0.567658	-1.434925	0.1551
RATA2_LEV01	0.106865	0.046110	2.317624	0.0230
RATA2ASET	0.041602	0.042983	0.967877	0.3360
AGE	-0.000220	0.001346	-0.163308	0.8707
KA	-0.050035	0.052910	-0.945658	0.3471
RT2MPKAP	-0.118219	0.019450	-6.078127	0.0000
R-squared	0.411712	Mean dependent var		0.447556
Adjusted R-squared	0.361492	S.D. dependent var		0.302444
S.E. of regression	0.241673	Akaike info criterion		0.082227
Sum squared resid	4.789289	Schwarz criterion		0.304432
Log likelihood	4.299779	F-statistic		8.198217
Durbin-Watson stat	1.623327	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 6, 2007)

Model regresi menunjukkan bahwa 36.15% variasi ABS-UA mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada model ini.

Variabel perubahan OCF dan rata-rata leverage berpengaruh positif terhadap tingkat ABS-UA pada tingkat signifikansi 0.05. sehingga semakin tinggi nilai perubahan OCF dan rata-rata leverage maka semakin tinggi tingkat ABS-UA. Dengan kata lain semakin tinggi nilai perubahan *operational cash flow* dan rata-rata *leverage* akan menyebabkan semakin tinggi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga kualitas laba semakin menurun.

Rata-rata MPKAP berpengaruh negative terhadap tingkat ABS-UA dan signifikan pada level 0,05. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata MPKAP maka semakin rendah tingkat ABS-UA. Dengan kata lain semakin tinggi lama masa penugasan kantor akuntan publik maka akan menyebabkan tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen semakin rendah.

Tabel 4.14.
HASIL REGRESI: Variabel Dependen *persistence current accruals*

Hasilnya adalah sebagai berikut: Dependent Variable: Rata-rata EA1
Method: Least Squares
Date: 03/19/07 Time: 08:49
Sample: 1 92
Included observations: 92
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001698	0.012743	0.133288	0.8943
OCF1	0.962175	0.089964	10.69511	0.0000
TA1	0.620500	0.106667	5.817151	0.0000
OCFMPKAP1	-0.073954	0.112622	-0.656654	0.5132
TAMPKAP1	-0.073981	0.090537	-0.817128	0.4162
OCFKA1	-0.152630	0.146334	-1.043024	0.3000
TAKA1	0.295693	0.175875	1.681265	0.0965
OCFKM1	-3.856743	1.445688	-2.667756	0.0092
TAKM1	13.17247	3.321905	3.965336	0.0002
R-squared	0.759528	Mean dependent var		0.000418
Adjusted R-squared	0.736350	S.D. dependent var		0.218105
S.E. of regression	0.111990	Akaike info criterion		-1.448107
Sum squared resid	1.040969	Schwarz criterion		-1.201411
Log likelihood	75.61294	F-statistic		32.76936
Durbin-Watson stat	1.745721	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 7, 2007)

Variabel-variabel independen penelitian mampu menjelaskan variasi rata-rata EA1 sebesar 73,63% sedangkan sisanya sebesar 26,37% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil regresi menunjukkan bahwa OCF, TA, OCF*KM dan TA*KM berpengaruh signifikan pada rata-rata EA1 pada tingkat signifikansi 0.05. OCF, TA dan TA*KM berpengaruh positif terhadap rata-rata EA1 sedangkan OCF*KM berpengaruh negative terhadap rata-rata EA1. Dengan kata lain

semakin meningkat OCF, TA, dan TA*KM akan dapat meningkatkan *persistence current accruals* dan sebaliknya semakin meningkat interaksi antara OCF dengan kepemilikan manajemen dapat menurunkan tingkat *persistence current accruals*.

Sedangkan variabel perubahan OCF*MPKAP, TA*MPKAP, perubahan OCF*KA dan TA*KA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat rata-rata EA1. Hal ini ditunjukkan dengan nilai alpha diatas 0.05.

4.3.1. Uji Simultan (F-Test)

Pengujian ANOVA atau F-Test untuk variabel dependen nilai absolut *unexpected accruals* ditunjukkan pada tabel 4.14 berikut ini:

TABEL 4.15.
HASIL UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (F-Test): variabel dependen Nilai
Absolut Unexpected Accruals
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.352	7	.479	8.198	.000(a)
	Residual	4.789	82	.058		
	Total	8.141	89			

a Predictors: (Constant), RT2KA, rata2aset, OCF, RT2MPKP, rata2 km, RT2AGE, rata2 lev
b Dependent Variable: ABS_UA

Sumber: Output SPSS (Lampiran 6, 2007)

Sedangkan Pengujian ANOVA atau F-Test untuk variabel dependen *persistence current accruals* ditunjukkan pada tabel 4.15 berikut ini:

TABEL 4.16.
HASIL UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (F-Test): variabel dependen
Persistency Current Accrual
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.270	8	.409	32.038	.000(a)
	Residual	1.059	83	.013		
	Total	4.329	91			

a Predictors: (Constant), rata2 (TA/A-1)*KA, rata2 (TA/A-1)*KM, Rt2(OCF/A-1)*MPKAP, rata2 (OCF/ A-1)*KA, Rt2 TA/A-1, rata2 (OCF/ A-1)*KM, Rt2 (TA/A-1)*MPKAP, Rt2 OCF/A-1

b Dependent Variable: Rata2EA+1/A-1

Sumber: Output SPSS (Lampiran 7, 2007)

Dari uji pengaruh simultan (F-Test) pada tabel 4.14 dan 4.15 didapatkan F Hitung untuk nilai absolut *unexpected accruals* dan *persistency current accruals* masing-masing sebesar 8.198 dan 32.038 pada signifikansi 0,000. Karena $p < 0,05$ maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas laba atau dapat dikatakan bahwa variabel masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, dan komite audit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.3.2. Uji Parsial (T-Test)

Berdasarkan hasil uji parsial atau uji signifikansi parameter individual dengan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.13 untuk variabel dependen nilai absolut *unexpected accruals* dan tabel 4.14 untuk variabel dependen *persistency current accruals*.

Dari hasil statistik pada tabel 4.13. dapat disimpulkan bahwa persamaan untuk ABS-UA sebagai berikut:

$$\text{ABS_UA} = 0.286151 - 0.118219 \text{ RATA2_MPKAP} - 0.814546 \text{ RATA2_KM01} - 0.050035 \text{ KA} + 0.856997 \text{ RATA2_OCF} + 0.041602 \text{ RATA2_ASET} + 0.106865 \text{ RATA2_LEV01} - 0.000220 \text{ AGE}$$

Dimana:

ABS-UA = nilai absolut *unexpected accruals*

RATA2_MPKAP = masa penugasan kantor akuntan publik mengaudit perusahaan *i* di waktu *t*

RATA2_KM01 = rata-rata kepemilikan manajemen

KA = keberadaan komite audit pada perusahaan *i* di waktu *t*

RATA2_OCF = rata-rata perubahan arus kas operasional

RATA2_ASET = rata-rata *natural logarithm of total assets*

RATA2_LEV01 = rata-rata rasio total hutang dari total asset

AGE = jumlah tahun perusahaan *i* terdaftar di bursa saham di waktu *t*

Rata-rata MPKAP berpengaruh negative terhadap tingkat ABS-UA dan signifikan pada level 0,05. Variabel OCF dan rata-rata leverage berpengaruh positif terhadap tingkat ABS-UA pada tingkat signifikansi 0.05. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.

Rata-rata MPKAP berpengaruh negative terhadap tingkat ABS-UA dan signifikan pada level 0,05. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata MPKAP maka semakin rendah tingkat ABS-UA. Dengan kata lain semakin tinggi lama masa penugasan kantor akuntan publik maka akan menyebabkan tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen semakin rendah.

Variabel OCF dan rata-rata leverage berpengaruh positif terhadap tingkat ABS-UA pada tingkat signifikansi 0.05. sehingga semakin tinggi nilai OCF dan

rata-rata leverage maka semakin tinggi tingkat ABS-UA. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *operational cash flow* dan rata-rata *leverage* akan menyebabkan semakin tinggi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga kualitas laba semakin menurun.

Untuk mengetahui perbandingan pengaruh berbagai masa penugasan kantor akuntan publik dan pengaruh berbagai prosentase kepemilikan manajemen terhadap kualitas laba (nilai absolut *unexpected accruals*), dapat dilihat dari tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17.
KOEFISIEN NILAI ABSOLUT *UNEXPECTED ACCRUALS* PADA BERBAGAI MASA PENUGASAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,580	,035		16,402	,000
	DMPKAP2	-,162	,077	-,195	-2,115	,037
	DMPKAP3	-,380	,077	-,458	-4,968	,000
	DMPKAP4	-,429	,110	-,356	-3,916	,000
	DMPKAP6	-,498	,151	-,297	-3,303	,001
	DRata2KM 5%-25%	-,057	,150	-,034	-,382	,704

a. Dependent Variable: ABSRate2UA

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 6, 2007)

Dari tabel di atas untuk masa penugasan kantor akuntan publik dapat dikatakan bahwa MPKAP1 kita anggap sebagai kategori excluded dan kategori ini yang akan digunakan sebagai pembanding dari MPKAP yang lain. Dan rata-rata KM < 5% dianggap sebagai kategori excluded dan dijadikan sebagai pembanding bagi rata-rata KM 5%-25%. Nilai konstanta 0,580 merupakan nilai absolut *unexpected accruals* untuk berbagai kondisi MPKAP dan rata-rata KM. Jadi nilai absolut *unexpected accruals* untuk MPKAP1 adalah 0,580. sedangkan koefisien

pada dummy variabel sering disebut dengan *differential intercept coefficients* oleh karena koefisien ini menjelaskan seberapa besar nilai *intercept* yang mendapatkan nilai 1 (*included dummy*) berbeda dari koefisien *intercept excluded* dummy. Jadi nilai koefisien -0,162 untuk DMPKAP2 menjelaskan bahwa nilai absolut *unexpected accruals* untuk MPKAP2 lebih rendah 0,162 dibandingkan dengan nilai intercept 0,580 atau nilai absolut *unexpected accruals* MPKAP1. Begitu juga dengan nilai koefisien -0,380 untuk DMPKAP3 berarti bahwa nilai absolut *unexpected accruals* untuk MPKAP3 lebih rendah 0,380 dari nilai absolut *unexpected accruals* MPKAP1 dan seterusnya. Sehingga dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18.
Nilai absolut *unexpected accruals* pada berbagai kondisi MPKAP

MPKAP	ABS UA	KET	Urutan
MPKAP1	+ 0,580	Nilai ABS UA MPKAP1	5
MPKAP2	- 0,162	Nilai ABS UA MPKAP2 < MPKAP1 sebesar -0,162	4
MPKAP3	- 0,380	Nilai ABS UA MPKAP3 < MPKAP1 sebesar -0,380	3
MPKAP4	- 0,429	Nilai ABS UA MPKAP4 < MPKAP1 sebesar -0,429	2
MPKAP6	- 0,498	Nilai ABS UA MPKAP5 < MPKAP1 sebesar -0,498	1

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 6, 2007)

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa yang mempunyai nilai tertinggi nilai absolut *unexpected accruals* adalah MPKAP1 dilanjutkan dengan MPKAP2, MPKAP3, MPKAP4, dan terakhir MPKAP6. Sehingga dapat dikatakan bahwa masa penugasan kantor akuntan publik yang terbaik untuk mendapatkan kualitas laba jika dilihat dari besarnya nilai absolut *unexpected accruals* adalah masa penugasan kantor akuntan publik enam tahun, kemudian disusul dengan masa penugasan empat tahun, tiga tahun, dua tahun, dan satu tahun. Hal ini disebabkan

karena semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik, maka semakin meningkatkan pengetahuan spesifik auditor terhadap kliennya. Sehingga tidak terbukti bahwa semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik akan dapat mengurangi independensi auditor yang pada akhirnya dapat meningkatkan intervensi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Tabel 4.19.
Nilai Absolut *Unexpected Accruals* pada Berbagai Kondisi Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan Manajemen	ABS_ UA	KET	Urutan
- 5%	+ 0,580	Nilai ABS UA untuk kepemilikan manajemen di bawah 5%	2
5% - 25%	- 0,057	Nilai ABS UA untuk kepemilikan manajemen antara 5% - 25%	1

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 6, 2007)

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa nilai absolut *unexpected accruals* kepemilikan manajemen 5%-25% adalah lebih rendah 0,057 dibandingkan dengan nilai absolut *unexpected accruals* untuk kepemilikan manajemen dibawah 5%. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajemen yang kecil dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi.

Dari hasil statistik pada tabel 4.14. dapat disimpulkan bahwa persamaan untuk EA1 sebagai berikut:

$$EA1 = 0.001698 + 0.962175 \text{ RATA2_OCF1} + 0.620500 \text{ RATA2_TA1} - 0.073954 \text{ OCFMPKAP1} - 0.073981 \text{ TAMPKAP1} - 0.152630 \text{ OCFKA1} + 0.295693 \text{ TAKA1} - 3.856743 \text{ OCFKM1} + 13.17247 \text{ TAKM1}$$

Dimana:

EA1 = Earnings untuk perusahaan *i* di waktu *t+1*

RATA2_OCF1 = rata-rata arus kas operasional

RATA2_TA1	= rata-rata <i>total accruals</i>
OCFMPKAP1	= interaksi rata-rata rasio total hutang dari total asset dengan masa penugasan kantor akuntan publik
TAMPKAP1	= interaksi rata-rata <i>total accruals</i> dengan masa penugasan kantor akuntan publik
OCFKA1	= interaksi rata-rata perubahan arus kas operasional dengan keberadaan komite audit
TAKA1	= interaksi rata-rata <i>total accruals</i> dengan keberadaan komite audit
OCFKM1	= interaksi rata-rata perubahan arus kas operasional dengan kepemilikan manajemen
TAKM1	= interaksi rata-rata <i>total accruals</i> dengan kepemilikan manajemen.

Hasil regresi menunjukkan bahwa OCF, TA, OCF*KM dan TA*KM berpengaruh signifikan pada rata-rata EA1 pada tingkat signifikansi 0.05. OCF, TA dan TA*KM berpengaruh positif terhadap rata-rata EA1 sedangkan OCF*KM berpengaruh negative terhadap rata-rata EA1. Dengan kata lain semakin meningkat OCF, TA, dan TA*KM akan dapat meningkatkan *persistence current accruals* dan sebaliknya semakin meningkat interaksi antara OCF dengan kepemilikan manajemen dapat menurunkan tingkat *persistence current accruals*.

Sedangkan variabel perubahan OCF*MPKAP, TA*MPKAP, OCF*KA dan TA*KA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat rata-rata EA1. Hal ini ditunjukkan dengan nilai alpha diatas 0.05.

Untuk mengetahui perbandingan pengaruh berbagai masa penugasan kantor akuntan publik dan pengaruh berbagai prosentase kepemilikan manajemen terhadap kualitas laba (*persistence current accruals*), dapat dilihat dari tabel 4.20 berikut ini:

Tabel 4.20.
NILAI *PERSISTENCY LABA* PADA BERBAGAI MASA PENUGASAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,046	,029		1,603	,113
	DMPKAP2	,096	,060	,176	1,601	,113
	DMPKAP3	,003	,062	,005	,046	,963
	DMPKAP4	,033	,088	,040	,375	,708
	DMPKAP6	-,057	,122	-,050	-,468	,641
	DRata2KM 5%-25%	-,062	,106	-,063	-,587	,558

a. Dependent Variable: Rata2EA+1/A-1

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 7, 2007)

Dari tabel di atas untuk masa penugasan kantor akuntan publik dapat dikatakan bahwa MPKAP1 kita anggap sebagai kategori excluded dan kategori ini yang akan digunakan sebagai pembanding dari MPKAP yang lain. Dan rata-rata KM < 5% dianggap sebagai kategori excluded dan dijadikan sebagai pembanding bagi rata-rata KM 5%-25%. Nilai konstanta 0,046 merupakan nilai rata-rata EA1 (*persistence current accruals*) untuk berbagai kondisi MPKAP dan rata-rata KM. Jadi rata-rata EA1 untuk MPKAP1 adalah 0,046. sedangkan koefisien pada dummy variabel sering disebut dengan differential intercept coefficients oleh karena koefisien ini menjelaskan seberapa besar nilai intercept yang mendapatkan nilai 1 (included dummy) berbeda dari koefisien intercept excluded dummy. Jadi nilai koefisien 0,096 untuk DMPKAP2 menjelaskan bahwa rata-rata EA1 untuk

MPKAP2 lebih besar 0,096 dibandingkan dengan nilai intercept 0,046 atau rata-rata EA1 MPKAP1. Begitu juga dengan nilai koefisien 0,003 untuk DMPKAP3 berarti bahwa rata-rata EA1 untuk MPKAP3 lebih besar 0,003 dari rata-rata EA1 MPKAP1 dan seterusnya. Sehingga dapat dibuat tabel 4.22 sebagai berikut:

Tabel 4.21.
Nilai *persistence current accruals* pada berbagai kondisi MPKAP

MPKAP	Rata-rata EA1	KET	Urutan
MPKAP1	+ 0,046	Nilai rata-rata EA1 MPKAP1	4
MPKAP2	+ 0,096	Nilai rata-rata EA1 MPKAP2 > MPKAP1 sebesar 0,096	1
MPKAP3	+ 0,003	Nilai rata-rata EA1 MPKAP3 > MPKAP1 sebesar 0,003	3
MPKAP4	+ 0,033	Nilai rata-rata EA1 MPKAP4 > MPKAP1 sebesar 0,033	2
MPKAP6	- 0,057	Nilai rata-rata EA1 MPKAP5 < MPKAP1 sebesar 0,057	5

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 7, 2007)

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa yang mempunyai nilai tertinggi *persistence laba* adalah MPKAP2 dilanjutkan dengan MPKAP4, MPKAP3, MPKAP1, dan terakhir MPKAP6. Sehingga dapat dikatakan bahwa masa penugasan kantor akuntan publik yang terbaik untuk mendapatkan kualitas laba (*persistence current accruals*) adalah selama dua tahun, kemudian disusul dengan masa penugasan empat tahun, tiga tahun, satu tahun, dan enam tahun.

Tabel 4.22.
Nilai *persistence current accruals* pada berbagai kondisi Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan Manajemen	EA1	KET	Urutan
- 5%	+ 0,046	Nilai rata-rata EA1 untuk kepemilikan manajemen di bawah 5%	1
5% - 25%	- 0,062	Nilai rata-rata EA1 untuk kepemilikan manajemen antara 5% - 25%	2

Sumber: Data diolah (Out put SPSS, Lampiran 7, 2007)

Dari tabel di atas untuk kepemilikan manajemen dapat dikatakan bahwa rata-rata EA1 (*persistence current accruals*) kepemilikan manajemen 5%-25% adalah lebih rendah 0,062 dibandingkan dengan rata-rata EA1 (*persistence current accruals*) untuk kepemilikan manajemen dibawah 5%. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajemen yang kecil (dibawah 5%) menghasilkan *persistence current accruals* yang lebih tinggi daripada kepemilikan manajemen yang lebih besar (5%-25%) atau dengan kata lain kepemilikan manajemen yang rendah tidak dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi.

4.4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.13 dan 4.14 dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

4.4.1. Pengujian Hipotesis 1:

4.4.1.1. Variabel dependen nilai absolut *unexpected accruals*

Hipotesis 1 menyatakan bahwa terdapat pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik terhadap kualitas laba. Pada tabel 4.13, dari probabilitas signifikansi untuk rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik sebesar 0,0000 atau dibawah 0,05 dan arah koefisien yang negatif, maka menunjukkan bahwa variabel rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap tingkat *unexpected accruals* dan signifikan pada level 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik maka semakin rendah tingkat *unexpected accruals*. Dengan kata lain semakin tinggi lama masa penugasan kantor akuntan publik maka akan menyebabkan

tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen semakin rendah. Hal ini tidak terbukti bahwa semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik dapat menurunkan independensi auditor akibat adanya intervensi dari manajemen. Dengan semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik akan dapat meningkatkan pengetahuan spesifik auditor, sehingga dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

4.4.1.2. Variabel dependen *persistence current accruals*

Sedangkan untuk variabel dependen *persistence current accruals* sebagai variabel pengganti kualitas laba dapat dilihat dari tabel 4.14. Dari probabilitas signifikansi untuk interaksi rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik dengan OCF dan interaksi rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik dengan *total accruals* masing-masing 0,5132 dan 0,4162 atau diatas $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *persistence current accruals* pada *level of error* 0,05.

4.4.2. Pengujian Hipotesis 2:

4.4.2.1. Variabel dependen nilai absolut *unexpected accruals*

Hipotesis 2 menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajemen terhadap kualitas laba. Pada tabel 4.13, dari probabilitas signifikansi untuk rata-rata kepemilikan manajemen sebesar 0,1551 atau diatas $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel rata-rata kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap tingkat *unexpected accruals* pada *level of error* 0,05.

4.4.2.2. Variabel dependen *persistence current accruals*

Sedangkan untuk variabel dependen *persistence current accruals* sebagai variabel pengganti kualitas laba dapat dilihat dari tabel 4.14. Dari probabilitas signifikansi untuk interaksi kepemilikan manajemen dengan OCF dan interaksi kepemilikan manajemen dengan *total accruals* masing-masing 0,0092 dan 0,0002 atau dibawah $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap *persistence current accruals* pada *level of error* 0,05. Akan tetapi mempunyai arah yang berbeda, kepemilikan manajemen jika diinteraksikan dengan OCF berpengaruh positif terhadap *persistence current accruals* sedangkan kepemilikan manajemen jika diinteraksikan dengan *total accruals* berpengaruh secara negatif terhadap *persistence current accruals*.

4.4.3. Pengujian Hipotesis 3:

4.4.3.1. Variabel dependen nilai absolut *unexpected accruals*

Hipotesis 3 menyatakan bahwa terdapat pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laba. Pada tabel 4.13, dari probabilitas signifikansi untuk keberadaan komite audit sebesar 0,3471 atau diatas $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat *unexpected accruals* pada tingkat *level of error* 0,05.

4.4.3.2. Variabel dependen *persistence current accruals*

Sedangkan untuk variabel dependen *persistence current accruals* sebagai variabel pengganti kualitas laba dapat dilihat dari tabel 4.14. Dari probabilitas signifikansi untuk interaksi keberadaan komite audit dengan OCF dan interaksi keberadaan komite audit dengan *total accruals* masing-masing 0,3000

dan 0,0965 atau diatas $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap *persistence current accruals* pada *level of error* 0,05.

4.5. Pembahasan

Model pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, dan keberadaan komite audit terhadap kualitas laba dalam penelitian ini menghasilkan beberapa hipotesis. Tabel 4.23. di bawah ini merupakan ringkasan hasil statistik yaitu:

Tabel 4.23.

RINGKASAN HASIL STATISTIK

Keterangan	<i>Unexpected accruals</i>		
	Coefisien	Sig.	Kesimpulan
Masa penugasan kantor akuntan publik/ MPKAP (H1)	-0,118219	0,0000	Berpengaruh negatif (H0 ditolak)
Kepemilikan manajemen/ KM (H2)	-0,814546	0,1551	Tidak berpengaruh (H0 diterima)
Keberadaan komite audit/ KA (H3)	-0,050035	0,3471	Tidak berpengaruh (H0 diterima)
	<i>Persistency current accruals</i>		
	Coefisien	Sig.	Kesimpulan
OCF*MPKAP (H1)	-0,073954	0,5132	Tidak berpengaruh (H0 diterima)
TA*MPKAP (H1)	-0,073981	0,4162	Tidak berpengaruh (H0 diterima)
OCF*KM (H2)	-3,856743	0,0092	Berpengaruh negatif (H0 ditolak)
TA*KM (H2)	13,17247	0,0002	Berpengaruh positif (H0 ditolak)
OCF*KA (H3)	-0,152630	0,3000	Tidak berpengaruh (H0 diterima)
TA*KA (H3)	0,295693	0,0965	Tidak berpengaruh (H0 diterima)

Sumber: Data Diolah (Out put SPSS, Lampiran 6 dan 7, 2007)

Berdasarkan tabel di atas dan pengujian analisis regresi (lampiran 6 dan 7) terhadap beberapa hipotesis yang diajukan, untuk model *Unexpected accruals* hipotesis alternatif yang diterima yaitu H1 bahwa terdapat pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik terhadap kualitas laba dan hipotesis alternatif

yang ditolak yaitu H2 dan H3 bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajemen dan keberadaan komite audit terhadap kualitas laba sedangkan dalam model *persistence current accruals*, hipotesis alternatif yang diterima yaitu H2 bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajemen terhadap kualitas laba dan hipotesis alternatif yang ditolak yaitu H1 dan H3 bahwa tidak terdapat pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik dan keberadaan komite audit terhadap kualitas laba.

4.5. 1. Pengaruh Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Laba

Penjelasan untuk pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik terhadap kualitas laba (model ABS-UA dan EA1) sebagai berikut:

4.5.1.1. Variabel dependen: Nilai absolut *unexpected accruals*

Pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik terhadap kualitas nilai absolut *unexpected accruals* adalah negatif, hal ini sama dengan tanda yang diharapkan. Dari probabilitas signifikansi untuk rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik sebesar 0,0000 atau dibawah 0,05 dan arah koefisien yang negatif, maka menunjukkan bahwa variabel rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap tingkat *unexpected accruals* dan signifikan pada level 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik maka semakin rendah tingkat *unexpected accruals*. Dengan kata lain semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik maka akan menyebabkan tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen semakin rendah. Walaupun bertentangan dengan teorinya yang mengatakan bahwa semakin singkat masa penugasan kantor akuntan publik akan

meningkatkan independensinya sehingga laba yang dilaporkan semakin berkualitas, tetapi hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Johnson *et.al* (2002). Hal ini tidak terbukti bahwa semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik dapat menurunkan independensi auditor akibat adanya intervensi dari manajemen. Dengan semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik akan dapat meningkatkan pengetahuan spesifik auditor, sehingga dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Untuk mengetahui secara rinci pengaruh masing-masing masa penugasan kantor akuntan publik terhadap nilai absolut *unexpected accruals*, maka dilakukan model regresi dengan variabel dummy. Sehingga diketahui bahwa yang mempunyai nilai tertinggi nilai absolut *unexpected accruals* adalah MPKAP1 dilanjutkan dengan MPKAP2, MPKAP3, MPKAP4, dan terakhir MPKAP6. Sehingga dapat dikatakan bahwa masa penugasan kantor akuntan publik yang terbaik untuk mendapatkan kualitas laba jika dilihat dari besarnya nilai absolut *unexpected accruals* adalah masa penugasan kantor akuntan publik enam tahun, kemudian disusul dengan masa penugasan empat tahun, tiga tahun, dua tahun, dan satu tahun. Hal ini disebabkan karena semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik, maka semakin meningkatkan pengetahuan spesifik auditor terhadap kliennya. Sehingga tidak terbukti bahwa semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik akan dapat mengurangi independensi auditor yang pada akhirnya dapat meningkatkan intervensi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

4.5.1.2. Variabel dependen: *Persistency current accruals*

Dari probabilitas signifikansi untuk interaksi rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik dengan OCF dan interaksi rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik dengan *total accruals* masing-masing 0,5132 dan 0,4162 atau diatas $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel rata-rata masa penugasan kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *persistence current accruals* pada *level of error* 0,05.

4.5. 2. Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Kualitas Laba

4.5.2.1. Variabel dependen: Nilai absolut *unexpected accruals*

Dari probabilitas signifikansi untuk rata-rata kepemilikan manajemen sebesar 0,1551 atau diatas $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel rata-rata kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap tingkat *unexpected accruals* pada tingkat *level of error* 0,05.

Dari pengujian model regresi dengan variabel dummy dapat dikatakan bahwa nilai absolut *unexpected accruals* kepemilikan manajemen 5%-25% adalah lebih rendah 0,057 dibandingkan dengan nilai absolut *unexpected accruals* untuk kepemilikan manajemen dibawah 5%. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajemen yang kecil dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. Hal ini menguatkan mekanisme bonus dari teori keagenan, yaitu dengan kepemilikan manajemen yang rendah (dibawah 5%) dan tidak ada hak kendali bagi pihak manajemen maka terdapat kecenderungan dari pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang lebih besar.

4.5.2.2. Variabel dependen: *Persistence current accruals*

Hasil regresi menunjukkan bahwa OCF, TA, OCF*KM dan TA*KM berpengaruh signifikan pada rata-rata EA1 pada tingkat *level of eror* 0.05. OCF, TA dan TA*KM berpengaruh positif terhadap rata-rata EA1 sedangkan OCF*KM berpengaruh negative terhadap rata-rata EA1. Dengan kata lain semakin meningkat OCF, TA, dan TA*KM akan dapat meningkatkan *persistency current accruals* dan sebaliknya semakin meningkat interaksi antara OCF dengan kepemilikan manajemen dapat menurunkan tingkat *persistency current accruals*.

Dari probabilitas signifikansi untuk interaksi kepemilikan manajemen dengan OCF dan interaksi kepemilikan manajemen dengan *total accruals* masing-masing 0,0092 dan 0,0002 atau dibawah $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap *persistency current accruals* pada *level of error* 0,05. Akan tetapi mempunyai arah yang berbeda, kepemilikan manajemen jika diinteraksikan dengan OCF berpengaruh positif terhadap *persistency current accruals* sedangkan kepemilikan manajemen jika diinteraksikan dengan *total accruals* berpengaruh secara negatif terhadap *persistency current accruals*.

Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari operasi normal perusahaan, yang pada dasarnya merupakan selisih antara hasil penjualan dan beban tunai, termasuk pajak yang dibayarkan (Weston, 1998). Jadi arus kas operasi bisa lebih besar atau lebih kecil daripada laba akuntansi pada tahun tertentu. Maka OCF akan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian *persistency current accruals*. Semakin besar unsur OCF dalam laba akuntansi, maka semakin besar tingkat *persistency current accruals*. Kebalikannya, semakin

besar unsur akrual dalam laba akuntansi, maka semakin rendah tingkat *persistence current accruals*.

Dari pengujian model regresi dengan variabel dummy untuk kepemilikan manajemen dapat dikatakan bahwa rata-rata EA1 (*persistence current accruals*) kepemilikan manajemen 5%-25% adalah lebih rendah 0,062 dibandingkan dengan rata-rata EA1 (*persistence current accruals*) untuk kepemilikan manajemen dibawah 5%. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajemen yang rendah (dibawah 5%) lebih dapat mempertahankan akrual untuk menjadi laba pada periode berikutnya dibandingkan kepemilikan manajemen yang lebih tinggi (5% - 25%). Dengan kata lain kepemilikan manajemen yang rendah (dibawah 5%) tidak mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. Hal ini bertentangan dengan mekanisme bonus pada teori keagenan.

4.5.3. Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Kualitas Laba

4.5.3.1. Variabel dependen: Nilai absolut *unexpected accruals*

Dari probabilitas signifikansi untuk keberadaan komite audit sebesar 0,3471 atau diatas $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat *unexpected accruals* pada tingkat *level of error* 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit di Indonesia belum bekerja secara maksimal sesuai dengan fungsi dan tugasnya dalam Keputusan Ketua BAPEPAM nomor Kep-29/ PM/ 2004, tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”.

4.5.3.2. Variabel dependen: *Persistence current accruals*

Sedangkan untuk variabel dependen *persistency current accruals* sebagai variabel pengganti kualitas laba, jika dilihat dari probabilitas signifikansi untuk interaksi keberadaan komite audit dengan OCF dan interaksi keberadaan komite audit dengan *total accruals* masing-masing 0,3000 dan 0,0965 atau diatas $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap *persistency current accruals* pada tingkat *level of error* 0,05. Hal ini semakin memperjelas bahwa keberadaan komite audit di Indonesia tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan suatu perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi berganda dapat diketahui bahwa besarnya nilai adjusted *R Square* dengan dependen variabel Nilai absolut *unexpected accruals* 36,15% dan *persistence current accruals* 73,63%, itu berarti variasi Nilai absolut *unexpected accruals* dan *persistence current accruals* mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, dan keberadaan komite audit masing-masing sebesar 36,15% dan 73,63%. Sedangkan sisanya masing-masing sebesar 63,85% dan 26,37% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada model penelitian ini.
2. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis secara parsial (*T-test*), variabel perubahan *operational cash flow* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap Nilai absolut *unexpected accruals*, variabel masa penugasan kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap Nilai absolut *unexpected accruals*, sedangkan variabel lainnya (kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, *natural logarithm of assets*, dan *age*) tidak berpengaruh. Untuk variabel dependen *persistence current accruals*, variabel perubahan *operational cash flow*, *total accruals*, interaksi *total accruals* dengan kepemilikan manajemen berpengaruh positif, variabel interaksi perubahan *operational cash flow* dengan kepemilikan manajemen berpengaruh negatif, dan variabel hasil interaksi antara perubahan *operational cash flow* dengan masa penugasan

kantor akuntan publik, interaksi antara perubahan *operational cash flow* dengan keberadaan komite audit, interaksi antara *total accruals* dengan masa penugasan kantor akuntan publik, dan interaksi antara *total accruals* dengan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *persistence current accruals*.

3. Hasil Uji pengaruh secara simultan (*F-test*) atas variabel masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, perubahan *operational cash flow*, *natural logarithm of total asset*, *leverage*, dan *age* berpengaruh secara signifikan terhadap model Nilai absolut *unexpected accruals* (ABS-UA) dan *persistence current accruals* (EA1) dengan nilai F-Hitung masing-masing sebesar 8,198 dan 32,038 pada signifikansi 0,000.
4. Berdasarkan hasil temuan dan analisis menunjukkan bahwa semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik maka akan menyebabkan tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen semakin rendah. Hal ini tidak terbukti bahwa semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik dapat menurunkan independensi auditor akibat adanya intervensi dari manajemen. Dengan semakin lama masa penugasan kantor akuntan publik akan dapat meningkatkan pengetahuan spesifik auditor, sehingga dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sebaliknya masa penugasan kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *persistence current accruals* pada signifikansi 0,05.

Dari pengujian model regresi dengan variabel dummy untuk masa penugasan kantor akuntan publik dapat dikatakan bahwa rata-rata EA1 (*persistence*

current accruals) masa penugasan kantor akuntan publik 2 tahun (MPKAP2) menghasilkan laba yang berkualitas (*persistence current accruals*) disusul dengan masa penugasan empat tahun, tiga tahun, satu tahun, dan enam tahun.

5. Dari probabilitas signifikansi untuk rata-rata kepemilikan manajemen sebesar 0,1551 atau diatas $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel rata-rata kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap tingkat *unexpected accruals* pada tingkat signifikansi 0,05. Dari pengujian model regresi dengan variabel dummy dapat dikatakan bahwa nilai absolut *unexpected accruals* kepemilikan manajemen 5%-25% adalah lebih rendah 0,057 dibandingkan dengan nilai absolut *unexpected accruals* untuk kepemilikan manajemen dibawah 5%. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajemen yang kecil dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. Hal ini menguatkan mekanisme bonus dari teori keagenan, yaitu dengan kepemilikan manajemen yang rendah (dibawah 5%) dan tidak ada hak kendali bagi pihak manajemen maka terdapat kecenderungan dari pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang lebih besar.

Sedangkan dari probabilitas signifikansi untuk interaksi kepemilikan manajemen dengan OCF dan interaksi kepemilikan manajemen dengan *total accruals* masing-masing 0,0092 dan 0,0002 atau dibawah $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap *persistence current accruals* pada signifikansi 0,05. Akan tetapi mempunyai arah yang berbeda, kepemilikan manajemen jika diinteraksikan dengan OCF berpengaruh positif terhadap *persistence current accruals*

sedangkan kepemilikan manajemen jika diinteraksikan dengan *total accruals* berpengaruh secara negatif terhadap *persistence current accruals*.

Dari pengujian model regresi dengan variabel dummy untuk kepemilikan manajemen dapat dikatakan bahwa rata-rata EA1 (*persistence current accruals*) kepemilikan manajemen 5%-25% adalah lebih rendah 0,062 dibandingkan dengan rata-rata EA1 (*persistence current accruals*) untuk kepemilikan manajemen dibawah 5%. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajemen yang rendah (dibawah 5%) lebih dapat mempertahankan akrual untuk menjadi laba pada periode berikutnya dibandingkan kepemilikan manajemen yang lebih tinggi (5% - 25%). Dengan kata lain kepemilikan manajemen yang rendah (dibawah 5%) tidak mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. Hal ini bertentangan dengan mekanisme bonus pada teori keagenan.

6. Dari probabilitas signifikansi untuk keberadaan komite audit sebesar 0,3471 atau diatas $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat *unexpected accruals* pada tingkat signifikansi 0,05. Demikian halnya untuk variabel dependen *persistence current accruals* sebagai variabel pengganti kualitas laba, jika dilihat dari probabilitas signifikansi untuk interaksi keberadaan komite audit dengan OCF dan interaksi keberadaan komite audit dengan *total accruals* masing-masing 0,3000 dan 0,0965 atau diatas $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap *persistence current accruals* pada signifikansi 0,05.

5.2. KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel keberadaan komite audit merupakan salah satu dari beberapa karakteristik komite audit. Beberapa penelitian telah menggunakan komposisi dan aktivitas komite audit sebagai karakteristik dari komite audit. Untuk hasil yang lebih sempurna sebaiknya karakteristik komposisi dan aktivitas komite audit juga dimasukkan sebagai variabel penelitian.
2. Model untuk menghitung *discretionary accrual* sebagai variabel pengganti dari kualitas laba dalam penelitian ini adalah model Jones (1991) yang telah dimodifikasi. Saat ini cara menghitung *discretionary accrual*, dapat menggunakan model *cross-sectional abnormal accrual model* (Peasnell et al., 1998), *absolute discretionary accrual* (Rajgopal et al., 1999). Tetapi sampai saat ini belum terdapat penelitian yang berhasil mengidentifikasi model mana yang superior dibandingkan dengan model yang lain. Untuk itu, perlu dilakukan pengujian model mana yang paling sesuai dengan kondisi di Indonesia. (Midiatuty, Pratana Puspa, dan Machfoedz Mas'ud, 2003)
3. Untuk variabel masa penugasan kantor akuntan publik, akan lebih tepat jika pengambilan datanya dilakukan setelah diberlakukannya Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/ KMK.06/ 2002 dan Keputusan Menteri Keuangan nomor: 359/ KMK.06/ 2003 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Sedangkan penelitian ini mengambil data dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2005.
4. Untuk variabel kepemilikan manajemen, akan lebih tepat jika pengambilan datanya dilakukan setelah diberlakukannya Keputusan Ketua BAPEPAM nomor Kep-05/ PM/ 2002 tentang “Pengambilalihan Perusahaan Terbuka,

Pengendali Perusahaan Terbuka”. Sedangkan penelitian ini mengambil data dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2005.

5. Untuk variabel keberadaan komite audit, akan lebih tepat jika pengambilan datanya dilakukan setelah diberlakukannya Keputusan Ketua BAPEPAM nomor Kep-29/ PM/ 2004 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Sedangkan penelitian ini mengambil data dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2005.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolou, Barbara, Apostolou, Nicolas G., 1989, "A review of GAO's progress report on initiatives to improve audit quality". *The CPA Journal, New York*, Nop 1989, Vol. 59, Iss. 11, pg. 70, 4 pgs.
- Arrunada, Benito; Paz-Arez, Candido. 1997. "Mandatory Rotation of Company Auditors: A Critical Examination". *International Review of Law and Economics*, Mar 1997, Vol. 17, Issue 1, p.31.
- BAPEPAM, *Keputusan Ketua BAPEPAM nomor Kep-05/ PM/ 2002*, 3 April 2002 tentang "Pengambilalihan Perusahaan Terbuka, Pengendali Perusahaan Terbuka".
- , *Keputusan Ketua BAPEPAM nomor Kep-29/ PM/ 2004*, 24 September 2004 tentang "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit".
- Barry C. Melancon, CPA. 2001. "Special Report: The Importance of Quality of Earnings (A message from the president)". *The CPA Letter; Jul/ Aug 2001*; 81,6; Accounting & Tax Periodicals pg. 5.
- Boediono SB. Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *SNA VIII Solo*, Sept 2005, Hal. 172-475.
- Chow, C., and S. Rice. 1982. "Qualified audit opinions and auditor switching". *Accounting Review* 57 (2): 326-36.
- Connie L. Beeker, Mark L. Defond, James Jiambalvo, K.R. Subramanyam. 1998. "The Effect of Audit Quality on Earnings Management". *Contemporary Accounting Research*: Spring 1998; 15, 1; ABI/INFORM Global, pg. 1 -24.
- DeFond, M., and J. Jiambalvo. 1994. "Debt covenant violation and manipulation of accruals". *Journal of Accounting and Economics* 17 (1-2): 145-76.
- DeFond. M., and K. Subramanyam. 1998. "Auditor changes and discretionary accruals". *Journal of Accounting and Economics* 25 (1): 35-67.
- Deis Jr., Donald R., Giroux, Gary. 1996. "The Effect of Auditor Changes on Audit Fees, Audit Hours, and Audit Quality". *Journal of Accounting and Public Policy*, Spring 96, Vol. 15 Issue 1, p.55-76.

- Dopuch, N., R. King, and R. Schwartz. 2001. "An experimental investigation of retention and rotation requirements". *Journal of Accounting Research* 38 (June): 93-117.
- Freeman, R., J. Offison, and S. Penman. 1982. "Book rate of return and prediction of earnings changes". *Journal of Accounting Research* 20 (Autumn): 639-53.
- Ghosh, Alope and Doocheol Moon. 2004. "Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality". *Working Paper, Academic Fellow, Office of Economic Analysis, U.S. Securities and Exchange Commission*.
- Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005.
- , Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006.
- Jagan Krishnan and Paul C. Schauer. 2000. "The Differentiation of Quality among Auditors: Evidence from the Not-for-Profit Sector". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 19, No. 2, Fall 2000, pg. 9-25.
- Jensen, Michael C., William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* Vol. 3 (October 1976) No.4 pp.305-360.
- Johnson, Van E., Inder K. Khurana, J. Kenneth Reynolds. 2002. "Audit-Firm tenure and the Quality of Financial Reports". *Contemporary Accounting Research* Vol. 19 No. 4 (Winter 2002) pp.637-60.
- Halim, Julia., Carmel Meiden, Rudolf Lumban Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45". *SNA VIII Solo*, Sept 2005, Hal. 117-135.
- Kane, Gregory D., Uma Velury. 2005. "The Impact of Managerial Ownership on the Likelihood of Provision of High Quality Auditing Services", *Review of Accounting and Finance*, Vol. 4, Number 2. 2005 ABI/INFORM Global, pp. 86-106.
- Kathy Petroni and Mark Beasley. 1996. "Errors in Accounting Estimates and Their Relation to Audit Firm Type", *Journal of Accounting Research*, Vol. 34, No. 1. Spring 1996. Printed in U.S.A., pp. 151-171.
- Knapp, M. 1991. "Factors that audit committees use as surrogates for audit quality". *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 10 (1): 35-52.

- Marshall A. Geiger and K. Raghunandan, 2002. "Auditor Tenure and Audit Reporting Failures". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 21, No. 1 March. pp. 67-78.
- Menteri Keuangan, *Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/ KMK.06/ 2002 dan Keputusan Menteri Keuangan nomor: 359/ KMK.06/ 2003*, tentang "Jasa Akuntan Publik".
- Midiatuty, Pratana Puspa, dan Machfoedz Mas'ud, 2003, "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". *SNA VI, Surabaya*, Oktober 2003, 176-198.
- Nagy, A., L., 2005, "Mandatory audit firm turnover, financial reporting quality, and client bargaining power: the case of Arthur Andersen". *Accounting Horizons*, Juni, Vol. 19, Iss. 2, pg. 51, 18 pgs
- Patricia M. Dechow, Richard G. Sloan, Amy P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April, pp. 193-225.
- Paul B.W. Miller. 2002. "Quality Financial Reporting". *Journal of Accountancy*: April; 193, 4; ABI/ INFORM Global pg. 70.
- Pertiwi S Ragilsari Rt. 2005. "Manajemen Laba Pada Perusahaan IPO yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Tesis*, Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Prasetyo, Gunadi Eko. 2006. "Indikasi Earnings Management pada Laporan Keuangan Fiskal dan Laporan Keuangan Komersial". *Working Paper*, Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Reynolds, K., and J. Francis. 2000. "Does size matter? The influence of large clients on office-level auditor reporting decisions". *Journal of Accounting and Economics* 30 (3): 3 75-400.
- Schipper, Katherine; Linda Vincent. 2003. "Earnings Quality". *Accounting Horizons*. Supplement. pp. 97 – 110.
- Siew, Hong Teoh and T.L Wong. 1993. "Percieved Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient". *The Accounting Review*, Vol. 68, No. 2, April, pp. 346-366.
- Siregar Sylvia Veronica N. P. dan Siddharta Utama. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". *SNA VIII Solo*, Sept 2005, Hal. 475

- Sloan, R. 1996. "Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?" *Accounting Review* 71 (3): 289-315.
- Stice and James D., 1991. "Using Financial and Market Information to Identify Pre-Engagement Factors Associated with Lawsuits Against Auditors" *Accounting Review* 66 (3): 516
- Subramanyam K., 1996, "The pricing discretionary accruals". *Journal of Accounting and Economics* 22 (1-3): 249-91.
- Sumarwoto. 2006. "Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP (Mandatory) terhadap Kualitas Laporan Keuangan". *Working Paper*, Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Trihapsari, Elisa. 2005. "Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Corporate Governance terhadap Indikasi Manajemen Laba". *Tesis*, Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Utami, Wiwik. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)". *SNA VIII Solo*, Sept 2005. Hal. 100-116.
- Weston J. Fred, Brigham Eugene F., *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 1, Erlangga, 1998.
- Wibisono, Haris. 2004. "Pengaruh Earning Management Terhadap Kinerja di Seputar Seasoned Equity Offerings". *Tesis*, Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Wuchun Chi, Huichi Huang. 2005. "Discretionary accruals, Audit-Firm Tenure, and Audit-Partner Tenure: Empirical Evidence from Taiwan", *Journal of contemporary accounting and economics*, Hongkong, Juni 2005, Vol. 1, Iss. 1, pg.65